

KEPEMIMPINAN SULTAN-SULTAN DINASTI SALJUK PERIODE

PERANG SALIB I (1096-1099 M)

SKRIPSI



Nim : U20174012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024

KEPEMIMPINAN SULTAN-SULTAN DINASTI SALJUK PERIODE

PERANG SALIB I (1096-1099 M)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh:
Citra Bhakti Wiryani
Nim : U20174-012

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**KEPEMIMPINAN SULTAN-SULTAN DINASTI SALJUK SELAMA
PERIODE PERANG SALIB I (1071-1099 M)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam**


Oleh :

Citra Bhakti Wiryani

Nim: U20174012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui pembimbing


Muhammad Faiz, M.A
198510312019031006

KEPEMIMPINAN SULTAN-SULTAN DINASTI SALJUK

PERIODE PERANG SALIB I (1096-1099 M)

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

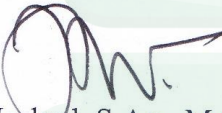
Hari : Jum'at

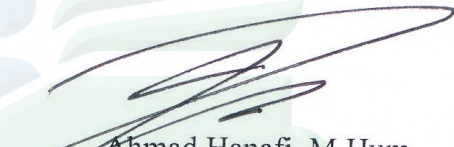
Tanggal : 21 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris


Dr. Maskud, S.Ag., M.Si
NIP. 197402101998031001



Ahmad Hanafi, M.Hum.
NIP. 198708182019031004


Anggota :

1. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum
2. Muhammad Faiz, M.A.

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003



MOTTO

“ Hidup adalah pertarungan antara ketakutan dan keberanian. Ketika rasa takut menang kamu kalah , ketika keberanian menang kamu berjuang menjadi kuat”

- **Debasish Mridha** -



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

Almamater kebanggaan Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Kiai Ahcmad Siddiq Jember

Para Akademisi Sejarah dan Peradaban Islam di Indonesia



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt, shalawat serta salam bagi Rasulullah saw beserta segenap keluarga, para sahabat dan para pengikutnya. Puji syukur tidak terhingga dipanjatkan kepada Allah swt karena atas Rahmat dan Taufiq-Nya penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir Program S1 UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang berjudul **“Kepemimpinan Sultan-Sultan Dinati saljuk Periode Perang Salib I (1096-1099 M)”** dapat terselesaikan. Dalam penulisan karya ini penulis menyadari masih banyak bagian yang perlu dibenahi, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk penulisan karya-karya selanjutnya. Penelitian ini tidak lepas dari kontribusi semua guru, sahabat dan orang-orang terdekat. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., MM., CPEM, selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas seluruh kegiatan akademik
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas lainnya dalam penyelesaian skripsi ini
3. Bapak Dr. Win Ushuluddin Bernadien, M. Hum selaku Ketua Jurusan Studi Islam yang telah mengayomi mahasiswa dalam melakukan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat
4. Bapak Dr. Akhiyat, S. Ag, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan ilmu serta arahan studi akademik selama masa studi di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
5. Bapak Muhammad Faiz, M.A. selaku dosen pembimbing yang sudah sabar membimbing saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Arahan serta ilmu yang diberikan telah memberikan inspirasi kepada penulis dalam melihat

permasalahan dan implementasinya dalam sebuah laporan penelitian yang baik. Semoga Allah memberikan balasan kebaikan

6. Seluruh dosen beserta staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang baik selama perkuliahan sampai selesai
7. Kedua orang tua saya dan kakak Bhakti Kurnia dan Sari Putri Dewi yang telah membimbing penulis hingga detik ini dengan penuh kasih sayang serta pengorbanan yang tidak ternilai harganya
8. Kepada seluruh teman seangkatan khususnya SPI 2017 terutama mereka yang terlibat secara langsung dalam menyelesaikan skripsi ini, teman satu lingkup prodi yang sama, teman satu lingkup fakultas dan universitas, dan mereka yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya.

Atas bantuan dan kerjasamanya penulis mengucapkan *Jazakumullah Khairan Katsiran*, hanya Allah swt sebaik-baik pemberi balasan. Kritik dan saran selalu penulis harapkan dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan khazanah ilmu keislaman khususnya studi Sejarah Peradaban Islam dan dunia ilmu pengetahuan secara umum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Jember, 30 Mei 2024
Penulis

ABSTRAK

Citra Bhakti Wiryani, 2024 : *Kepemimpinan Sultan-Sultan Dinasti Saljuk Periode Perang Salib I (1096-1099 M).*

Kata Kunci: Perang Salib Dinas Saljuk

Islam, agama yang diwahyukan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad saw, telah membawa berkah yang mendalam dan perubahan transformatif bagi dunia. Pada awal Abad XI, lanskap politik dunia Islam penuh dengan krisis. Kekhalifahan Abbasiyah, yang dulunya merupakan kekuatan yang tangguh, telah berkurang menjadi sisa-sisa yang tidak berarti, dengan sebagian besar wilayahnya berantakan. Periode ini menandai titik balik yang krusial, karena kemenangan Turki Saljuk, terutama pada Pertempuran Manzikert pada tahun 464 H/1071 M, menjadi ancaman yang signifikan bagi Kekaisaran Bizantium. Pada Abad XIII, semangat Perang Salib mulai memudar. Sepanjang Perang Salib, berbagai ordo militer memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mengelola wilayah-wilayah Tentara Salib.

Fokus dalam penelitian ini ada tiga yaitu : (1) Bagaimana Profil Sultan-Sultan Saljuk Periode Perang Salib I (1096 - 1099 M) ? (2) Apa Penyebab Terjadinya Perang Salib Tahun 1096-1099 M? (3) Bagaimana Dampak Terjadinya Perang Salib Tahun 1096-1099 M?. Tujuan penelitian menguraikan arah dan sasaran penelitian, untuk memastikan keselarasan dengan masalah yang dirumuskan. Tujuan dari penelitian ini adalah Menjelaskan Histori Kepemimpinan Sultan-Sultan Dinasti Saljuk Selama Perang Salib I, Menjelaskan Faktor Penyebab Terjadinya Perang Salib, Menjelaskan Dampak Terjadinya Perang Salib.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan politik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah politik perang.

Berdasarkan fokus kajian di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa : 1) Kepemimpinan Sultan-Sultan Saljuk Periode Perang Salib I (1096-1099 M) pada periode tersebut ada beberapa sultan dinasti saljuk yang di jelaskan dalam materi ini sultan-sultan tersebut adalah sultan Alp Arselan, Sultan Malikshah, Sultan Bakiyaroq. 2) perang salib terjadi disebabkan oleh faktor agama, sosial, ekonomi, politik. 3) Terjadinya perang salib memberikan dampak Perang Salib menimbulkan pertukaran ekonomi, dan jatuhnya yerusalem ketangan pasukan salib.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| COVER | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 13 |
| C. Ruang Lingkup | 13 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 14 |
| E. Manfaat Penelitian | 14 |
| F. Studi Terdahulu..... | 16 |
| G. Kerangka Konseptual | 19 |
| H. Metode Penelitian | 22 |
| I. Sistematika Pembahasan..... | 28 |
| BAB II SULTAN-SULTAN SALJUK SELAMA PERANG SALIB I | |
| (1071-1099 M) | 31 |
| A. Sultan Alp Arselan (1063-1072 M)..... | 31 |
| B. Sultan Malikshah (1072-1092 M) | 42 |

| | | |
|----------------|--|-----------|
| BAB III | FAKTOR TERJADINYA PERANG SALIB I..... | 54 |
| | A. Faktor Agama..... | 54 |
| | B. Faktor Politik..... | 55 |
| | C. Faktor Ekonomi..... | 56 |
| | D. Faktor Sosial..... | 57 |
| | E. Permohonan bantuan pasukan Kaisar Byzantium kepada Paus Urbanus I..... | 59 |
| | F. Perubahan keseimbangan kekuatan dalam mengarungi laut mediterania..... | 60 |
| BAB IV | DAMPAK TERJADINYA PERANG SALIB..... | 62 |
| BAB V | PENUTUP..... | 78 |
| | A. Kesimpulan..... | 78 |
| | B. Saran..... | 81 |
| | DAFTAR PUSTAKA..... | 84 |
| | LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam, agama yang diwahyukan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad saw, telah membawa berkah yang mendalam dan perubahan transformatif bagi dunia. Nabi Muhammad saw berperan sebagai utusan ilahi yang didedikasikan untuk membimbing masyarakat dari ketidaktahuan dan kerusakan moral Arab pra-Islam, yang dikenal sebagai jahiliyah, menjadi komunitas yang mengabdikan diri untuk menyembah Allah swt. Beliau menekankan untuk meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dan menjalankan perintah-perintah-Nya dengan tekun. Oleh karena itu, prinsip-prinsip mengerjakan perintahnya dan menjahui larangannya menjadi kewajiban bagi setiap Muslim. Prinsip-prinsip ini sangat penting untuk membina masyarakat yang ditandai dengan keharmonisan, kedamaian, keamanan, dan kemakmuran.

Pada awal Abad XI, lanskap politik dunia Islam penuh dengan krisis. Kekhalifahan Abbasiyah, yang dulunya merupakan kekuatan yang tangguh, telah berkurang menjadi sisa-sisa yang tidak berarti, dengan sebagian besar wilayahnya berantakan. Suriah Utara dan Mesopotamia Hulu didominasi oleh suku-suku yang terpecah-belah, beberapa di antaranya berhasil mendirikan dinasti yang berumur pendek. Daerah-daerah seperti Persia, Transoxiana, dan sebagian besar wilayah Timur dan Selatan diperebutkan oleh para pangeran Buwaihi dan Ghaznawi atau diperintah oleh raja-raja kecil, yang masing-

masing dengan penuh semangat menunggu kesempatan untuk menggulingkan saingan-saingan mereka. Periode ini ditandai dengan anarki politik dan militer yang merajalela.¹

Situasi ini semakin diperumit oleh konflik ideologis yang meningkat antara faksi Sunni dan Syiah, yang mengintensifkan ketidakstabilan yang ada. Seperti yang diamati oleh sejarawan Philip K. Hitti, negara Islam tampaknya berada dalam kondisi kemunduran yang parah, terhuyung-huyung diambang kehancuran. Era kekacauan ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan persatuan dan reformasi di dalam komunitas Muslim, yang menekankan relevansi abadi ajaran Nabi dan prinsip-prinsip Islam dalam memulihkan ketertiban dan keadilan.²

Turkistan, sebagai koloni Uni Soviet, merupakan tempat kelahiran dan tempat pengasuhan sebuah keluarga yang pengaruhnya kelak membentang di sebagian besar dunia Islam. Perjalanan keluarga ini dibentuk oleh berbagai faktor yang mendorong migrasi mereka, yang dipimpin oleh leluhur mereka, Saljuk, yang namanya menjadi identik dengan silsilah mereka. Ketika mereka melintasi daerah-daerah seperti Khurasan, Bukhara, dan Isfahan, mereka akhirnya menetap di Marwa. Di sinilah mereka bertemu dengan Sultan Mas'ud dari Kekaisaran Ghaznawiyah. Meskipun Sultan Mas'ud melakukan agresi, ia mengalami kekalahan di tangan mereka, dan

² Philip K. Hitti. *History of The Arabs*. Edisi revisi ke-10, 2002. (Jakarta: Serambi Ilmu Sejahtera, cet. 1, 2010 M), 602

khutbah di Marwa kemudian disampaikan atas nama Dawud As-Saljugi, putra dari Saljuk yang terhormat, menandai tahun 433 Hijriah.³

Dinasti Saljuk dari benteng pertahanan mereka di Marwa, mulai berkembang, mencapai Ray dan Khwarazm. Kemunculan mereka sebagai kekuatan yang tangguh di dunia Islam menjadi nyata pada abad kelima Hijriah. Mereka dengan cepat menguasai beberapa wilayah penting, termasuk Khurasan, Isfahan, Hamadan, dan Bukhara. Kekuasaan mereka terus berkembang, hingga akhirnya meluas ke Irak. Selama periode ini, mereka mencari perlindungan dan membentuk aliansi dengan Kekhalifahan Abbasiyah. Kehebatan strategis mereka menjadi nyata ketika mereka memanfaatkan kesempatan emas yang diberikan oleh Kekhalifahan Abbasiyah, yang sedang bergulat dengan seorang revolusioner Syi'ah bernama Al-Basasiri.

Kekhalifahan Abbasiyah yang tidak mampu memadamkan pemberontakan Al-Basasiri, meminta bantuan Saljuk. Pemimpin Saljuk, Tughril Beg, memanfaatkan momen penting ini, memimpin pasukannya ke Baghdad dan meraih kemenangan yang menentukan atas Al-Basasiri pada tahun 447 Hijriah. Kemenangan ini bukan hanya keberhasilan militer, namun juga merupakan peristiwa transformatif dalam sejarah dinasti Saljuk. Ini menandai awal dari pengaruh dan kontrol mereka yang signifikan terhadap Kekhalifahan Abbasiyah yang dulunya dominan. Tahun 447 Hijriah menjadi

³ Abdul Halim 'Uwais, *Belajar Dari Runtuhnya Daulah-Daulah Islam*, Abu Fatih Ibnu Mukhtar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 111-117

momen penting dalam sejarah Dinasti Saljuk, menandai kenaikan mereka ke tampuk kekuasaan dan warisan abadi mereka di dunia Islam.⁴

Keluarga Saljuk sangat dihormati di kalangan orang Turki, terutama karena ketaatan mereka pada Islam dan menunjukkan kebajikan-kebajikan yang dianut oleh agama tersebut. Terlepas dari beberapa ketidaksempurnaan yang tak terelakkan yang melekat pada setiap usaha manusia, individu-individu mulia ini menjadi figur yang patut diteladani, bahkan dalam interaksi mereka dengan khalifah Abbasiyah, yang tahtanya mereka jaga. Tidak seperti mereka yang dimintai bantuan oleh Khalifah Al-Mu'tasim, dan berbeda dengan dinasti Buwaihi yang sebelumnya merebut kekuasaan dan memermalukan para khalifah, keluarga Saljuk menjaga hubungan yang saling menghormati dan terhormat dengan para penguasa Abbasiyah. Mereka mengangkat derajat para khalifah, menjunjung tinggi mereka, dan berperan penting dalam memperpanjang eksistensi kekhalifahan Abbasiyyah selama lebih dari dua abad. Selain itu, Saljuk memainkan peran penting dalam ekspansi Islam ke Asia Kecil, sebuah ekspansi yang menurut beberapa sejarawan merupakan katalisator Perang Salib.

Salah satu fenomena sosial dan politik yang terkenal di bawah dinasti Saljuk adalah pemerintahan raja mereka yang paling terkenal, Alp Arslan. Dia menghapus undang-undang intelijen, menandakan perubahan signifikan dalam pemerintahan. Tokoh terkemuka lainnya, Nizam al-Mulk, memperkenalkan kembali feodalisme, yang memungkinkan para penguasa

⁴ Abdul Halim 'Uwais, *Belajar Dari Runtuhnya Daulah-Daulah Islam*, Abu Fatih Ibnu Mukhtar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 111-117

untuk menyita tanah-tanah milik rakyatnya. Kebijakan ini memberi kaum Saljuk dan sekutunya bagian tanah yang lebih besar sesuai dengan pangkat mereka, sehingga mengkonsolidasikan kekuasaan mereka.

Saljuk selain ditandai dengan kampanye gencar yang mengadvokasi jihad informal, yang dianggap sebagai langkah efektif untuk mengatasi keresahan internal. Dinasti ini juga terlibat dalam konflik terus menerus dengan gerakan Ismailiyah, yang pada akhirnya berhasil mengurangi pengaruh musuh-musuh mereka.

Pemerintahan Saljuk, yang berlangsung dari tahun 433 H hingga 619 H, merupakan babak penting dalam peradaban Islam. Selama periode ini, mereka memberikan jasa yang tak ternilai bagi kekhalifahan Islam, mempertahankannya dari ancaman yang dapat menyebabkan keruntuhannya. Meskipun pada akhirnya mereka mengalami kemunduran dan meredupnya pengaruh mereka, warisan mereka mencakup kontribusi substansial bagi peradaban Islam. Selama masa pemerintahan mereka, yang dipimpin oleh pemimpin Saljuk, mereka tidak hanya melindungi kekhalifahan tetapi juga meningkatkannya, memastikan kelangsungan hidup dan kemakmuran bagi generasi mendatang.

Seiring kemajuan Saljuk, sayangnya mereka terjerumus ke dalam beberapa kesalahan, karena menganggap hal itu menguntungkan, yang pada akhirnya menyebabkan konsekuensi yang merugikan bagi dinasti mereka. Salah satu kesalahan yang signifikan, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, adalah kembalinya mereka ke sistem feodalisme, di mana para

penguasa memiliki wewenang untuk menyita tanah dari rakyatnya. Sebagian besar tanah ini didistribusikan kembali di antara kaum Saljuk, dengan asumsi bahwa hal ini akan membuat mereka cukup sibuk, mencegah aspirasi untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih besar dan memastikan kepatuhan mereka. Namun, strategi ini menjadi bumerang. Kaum Saljuk yang menerima tanah segera mulai membangun kerajaan-kerajaan kecil yang otonom, berjuang untuk melepaskan diri dari otoritas pusat. Hal ini bertentangan dengan niat para penguasa Saljuk, yang mengarah pada fragmentasi dan melemahnya kekuatan politik dinasti, yang mengakibatkan wilayah yang terpecah belah di bawah beberapa raja.

Turki Saljuk di tengah tantangan-tantangan ini, tampaknya mempertahankan kendali atas situasi tersebut. Kedatangan Turki Saljuk menandakan era yang signifikan dan transformatif dalam sejarah Islam dan kekhalifahan. Pada Abad XI Masehi, bangsa Turki Saljuk, yang baru saja memeluk Islam, menjadi terkenal. Di bawah naungan dinasti Saljuk, mereka secara efektif menggantikan dominasi Fatimiyah, memperjuangkan pembelaan terhadap keyakinan Sunni. Memanfaatkan dukungan militer dari saudara-saudara mereka yang nomaden dari Transoxania, para pemimpin Saljuk berhasil memperluas kekuasaan mereka ke Asia Kecil, merambah wilayah Bizantium.

Periode ini menandai titik balik yang krusial, karena kemenangan Turki saljuk, terutama pada Pertempuran Manzikert pada tahun 464 H/1071 M, menjadi ancaman yang signifikan bagi Kekaisaran Bizantium. Kekalahan

Bizantium di Manzikert merupakan pukulan penting, yang membahayakan kendali Konstantinopel dan mereshakan Kekaisaran Kristen di Timur. Keberhasilan militer ini tidak hanya memfasilitasi ekspansi Saljuk, tetapi juga memicu reaksi dari umat Kristen Eropa. Perang Salib dapat dilihat sebagai respon langsung terhadap permintaan Kaisar Alexius I dari Bizantium kepada Paus Urbanus II untuk merebut kembali wilayah-wilayah di sepanjang pesisir Marmara.⁵ Dengan demikian, sementara Saljuk awalnya memperkuat kekuasaan mereka dan memperluas pengaruh mereka, kesalahan perhitungan internal mereka terkait distribusi tanah dan praktik feodal menyebabkan fragmentasi dan kemunduran mereka pada akhirnya. Namun demikian, warisan mereka mencakup pencapaian militer yang penting dan kontribusi signifikan bagi dunia Islam, serta secara tidak sengaja menyiapkan panggung untuk Perang Salib melalui tindakan dan perolehan wilayah mereka.

Perang Salib, serangkaian konflik berkepanjangan yang berlangsung selama kurang lebih dua abad, menabur benih permusuhan dan permusuhan yang mendalam antara umat Kristen dan Muslim. Permusuhan ini semakin meningkat setelah Dinasti saljuk merebut Yerusalem (Baitul Maqdis) dari Dinasti Fatimiyah pada tahun 471 Hijriah. Saljuk kemudian memberlakukan kebijakan yang membatasi dan memberatkan para peziarah Kristen yang

⁵ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi SlametRiyadi, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 811.

ingin mengunjungi kota suci tersebut, yang semakin memperparah ketegangan.⁶

Perang Salib yang berlangsung dari tahun 1095 hingga 1291, diprakasai oleh orang-orang Kristen Byzantium yang melihat bahwa wilayahnya bagian Anatolia mulai diambil oleh pasukan Turki Saljuk. Bahwa Turki Saljuk mengambil alih wilayahnya. Katalisator utamanya adalah permohonan bantuan dari Kaisar Alexius I Comnenus dari Byzantium kepada Paus Urbanus II pada tahun 1095. Kaisar Byzantium meminta bantuan dari umat Kristen Roma karena Turki Saljuk sedang menghancurkan daerah-daerah di sepanjang pantai Laut Marmara. Permintaan mendesak untuk dukungan militer ini menjadi awal dari Perang Salib pertama. Namun, penyebab Perang Salib lebih dari sekadar permohonan langsung ini. Ada motivasi sosial-ekonomi yang signifikan yang berperan. Bagi banyak orang Kristen, berpartisipasi dalam Perang Salib menawarkan janji penebusan rohani dan jaminan tempat di surga. Keyakinan yang berlaku adalah bahwa mati dalam Perang Salib sebagai martir agama akan membebaskan mereka dari dosa-dosa masa lalu mereka, memastikan mereka masuk ke surga. Insentif religius ini merupakan motivator yang kuat, yang memicu semangat dan dedikasi para Tentara Salib yang tak terhitung jumlahnya yang memulai kampanye berbahaya ini.

Perebutan Yerusalem oleh Saljuk dan perlakuan kasar terhadap para peziarah Kristen memicu serangkaian ekspedisi militer dari Eropa ke Timur

⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradapan Islam (Dirasah Islamiah II)*, (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2008). h. 76.

Tengah. Ekspedisi-ekspedisi ini dicirikan oleh semangat religius mereka, dengan Tentara Salib yang tidak hanya berusaha untuk merebut kembali tanah suci tetapi juga untuk mencapai keselamatan pribadi melalui upaya-upaya bela diri mereka. Interaksi yang kompleks antara pengabdian agama, faktor sosio-ekonomi, dan kebutuhan geopolitik yang mendesak memuncak pada salah satu periode konflik yang paling signifikan dan penuh gejolak antara dunia Kristen dan Muslim.

Philip K. Hitti, dalam karyanya yang komprehensif, menggambarkan periodisasi Perang Salib ke dalam tiga fase yang berbeda:

1. Masa penaklukan (1009-1144)
2. Masa timbulnya reaksi umat islam (1144-1192)
3. Masa perang saudara kecil-kecilan yang berakhir sampai 1291 M.

Periode pertama: periode penaklukan. Periode pertama ditandai dengan ekspansi dan penaklukan yang agresif oleh Tentara Salib. Selama periode ini, Tentara Salib memulai serangkaian kampanye militer yang berujung pada penaklukan Palestina pada tanggal 7 Juli 1099. Sebelum pengepungan Palestina yang sukses, mereka telah merebut beberapa wilayah penting, termasuk Anatolia Selatan, Tarsus, Antiokhia, Aleppo, Edessa, Tripoli, Syam, dan Acre. Salah satu episode yang paling terkenal dari periode ini adalah penaklukan Yerusalem, di mana pasukan Godfrey melakukan pembantaian brutal terhadap penduduk Palestina. Catatan sejarah menunjukkan bahwa baik Muslim maupun Yahudi dibantai tanpa pandang bulu, bahkan beberapa orang Kristen Gereja Timur juga menjadi korban kekerasan Tentara Salib. Catatan

saksi mata menggambarkan jalanan yang dipenuhi dengan darah yang dilaporkan mencapai lutut kuda-kuda Godfrey.

Periode kedua: periode reaksi Islam (1144-1192). Pada periode kedua, dunia Muslim mulai memberikan respon yang signifikan terhadap serangan Tentara Salib. Titik baliknya terjadi pada tahun 1144, ketika pasukan Islam berhasil merebut kembali Aleppo dan Edessa. Periode ini menyaksikan serangkaian kemenangan strategis bagi pasukan Muslim, termasuk perebutan Damaskus pada tahun 1147, Antiokhia pada tahun 1149, dan Mesir pada tahun 1169. Momen penting dalam periode ini adalah perebutan kembali Yerusalem dari Tentara Salib. Awalnya, respons umat Islam berjalan lambat karena perpecahan internal dan keasyikan memadamkan pemberontakan di wilayah mereka sendiri. Selain itu, para penguasa Islam yang saling bersaing sering kali menahan diri untuk tidak saling membantu dalam menghadapi ancaman Tentara Salib. Namun, kesadaran akan dampak buruk dari perpecahan mereka akhirnya membuat para pemimpin Muslim mengesampingkan perbedaan mereka dan berkolaborasi melawan musuh bersama. Persatuan yang baru ditemukan ini memungkinkan mereka untuk merebut kembali beberapa kota penting yang sebelumnya hilang dari Tentara Salib.⁷

Periode ketiga: periode perang kecil-kecilan (1193-1291). Fase terakhir, yang berlangsung dari tahun 1193 hingga 1291, ditandai dengan konflik berskala kecil. Selama masa ini, ekspedisi Tentara Salib tidak terlalu tangguh, biasanya melibatkan satu pasukan daripada pasukan besar yang

⁷ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi SlametRiyadi, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 822

terkoordinasi dari Eropa. Perang ini sering kali berbentuk pemberontakan di kota-kota yang berada di bawah kendali Islam. Khususnya, selama periode ini, pasukan yang dipimpin oleh Shajar al-Durr meraih kemenangan yang signifikan dengan mengalahkan pasukan Raja Louis IX dari Prancis dan menangkap sang raja. Menariknya, Shajar al-Durr memilih untuk tidak membunuh atau menganiaya raja yang ditangkap, melainkan membebaskannya, menunjukkan kebesaran hati bahkan di tengah-tengah konflik.

Perang Salib memiliki beberapa konsekuensi yang signifikan dan berdampak luas dalam sejarah dunia. Salah satu dampak yang paling besar adalah meningkatnya interaksi antara Eropa dan dunia Muslim, yang membentuk hubungan penting antara Timur dan Barat. Periode konflik dan pertukaran ini membawa berbagai manfaat bagi Eropa, termasuk peningkatan perdagangan dan pengenalan pengetahuan dan teknologi baru. Orang-orang Eropa belajar tentang seni dan penemuan penting seperti kompas pelayaran, kincir angin, dan teknik pertanian yang canggih. Selain itu, beberapa orang Muslim memperoleh wawasan tentang praktik industri yang lebih maju di Timur. Pertukaran pengetahuan dan barang ini menyebabkan apresiasi yang lebih besar terhadap produk-produk Timur, menumbuhkan hubungan perdagangan yang berkembang di antara wilayah-wilayah tersebut.⁸

Perang Salib Pertama juga memicu gelombang semangat keagamaan yang sayangnya diwujudkan dalam tindakan kekerasan dan merusak. Ketika

⁸ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 171-175.

Tentara Salib bergerak melintasi Eropa, mereka melakukan pembantaian terhadap komunitas Yahudi dan memperlakukan umat Kristen Ortodoks Timur dengan kejam. Kekerasan ini memuncak pada penyerangan Konstantinopel yang terkenal pada tahun 1204 selama Perang Salib Keempat, di mana Tentara Salib menjarah kota tersebut, menyebabkan kerusakan yang berkepanjangan pada Kekaisaran Bizantium.

Perang Salib pada Abad XIII mulai memudar. Meskipun pada awalnya sangat antusias, Perang Salib gagal mempertahankan tingkat popularitas yang tinggi di kalangan masyarakat Eropa yang lebih luas. Jatuhnya Acre pada tahun 1291 menandai berakhirnya negara-negara Tentara Salib di Tanah Suci, yang menandakan kemunduran gerakan Perang Salib. Selain itu, Perang Salib Albigensia, yang bertujuan untuk menghapuskan ajaran sesat Cathar di Prancis Selatan, semakin menodai citra Perang Salib karena dikaitkan dengan ambisi politik dan teritorial kepausan di Eropa Katolik.

Sepanjang Perang Salib, berbagai ordo militer memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mengelola wilayah-wilayah Tentara Salib. Salah satu ordo yang paling terkenal adalah Kesatria Hospitaller, yang menyediakan perawatan medis dan perlindungan bagi para peziarah dan Tentara Salib. Warisan mereka, bersama dengan konsekuensi yang lebih luas dari Perang Salib, meninggalkan jejak yang tak terhapuskan pada lanskap sejarah, budaya, dan politik Eropa dan Timur Tengah.

Warisan Perang Salib sangat kompleks dan beragam. Selain mendorong pertukaran budaya dan teknologi yang signifikan, perang ini juga

menyebabkan penderitaan yang luar biasa dan mengakarnya permusuhan yang berlangsung lama. Meningkatnya perdagangan dan pertukaran budaya antara Eropa dan dunia Muslim memiliki dampak yang bertahan lama, yang berkontribusi pada Renaisans Eropa pada akhirnya. Sebaliknya, kekerasan dan kehancuran yang terjadi selama Perang Salib, terutama terhadap orang Yahudi dan Kristen Timur, meninggalkan bekas luka yang beresonansi selama berabad-abad. Oleh karena itu, Perang Salib berdiri sebagai bab yang sangat penting namun sangat diperdebatkan dalam sejarah dunia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Profil Sultan-Sultan saljuk Selama Perang Salib I (1096 - 1099 M)?
2. Apa Penyebab Terjadinya Perang Salib Tahun 1096-1099 M?
3. Bagaimana Dampak Terjadinya Perang Salib Tahun 1096-1099 M?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Secara temporal, ruang lingkup penelitian difokuskan pada tahun 1071 M mulai muncul konflik sehingga terjadi perang Manzikert untuk perluasan wilayah, dinasti Saljuk merencanakan perebutan konstantinopel dan awal mula tentara Islam bisa menembus pertahanan tentara Romawi. Perang Salib berakhir sampai tahun 1099 M, namun masih menimbulkan dampak sampai dengan tahun 1101 M.

Secara *space* atau disebut juga batasan tempat Anatholia batasan tempat ini dipilih oleh peneliti dikarenakan perang salib pada tahun 1096 samapai 1099 terjadi di Anatholia sehingga banyak peristiwa sejarah tentang perang salib 1 berkaitan tentang daerah tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menguraikan arah dan sasaran penelitian, untuk memastikan keselarasan dengan masalah yang dirumuskan. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan Histori Kepemimpinan Sultan-Sultan Dinasti saljuk Selama Perang Salib I.
2. Menjelaskan Faktor Penyebab Terjadinya Perang Salib.
3. Menjelaskan Dampak Terjadinya Perang Salib.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mencakup kontribusi yang dapat diberikan setelah penelitian ini selesai. Manfaat tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:⁹

1. Secara Teoritis

Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai Dinasti saljuk, khususnya dalam konteks sejarah peradaban Islam. Tesis ini akan memberikan wawasan yang berharga mengenai kondisi dan dampak Perang

⁹ Tim Penyusun UIN KHAS Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (UIN KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2021), 46

Salib, khususnya berfokus pada kebijakan yang diberlakukan oleh Dinasti Saljuk terhadap umat Kristen. Skripsi ini bertujuan untuk memperkaya wacana akademis mengenai era penting ini, dengan menawarkan analisis komprehensif yang dapat digunakan oleh para sejarawan dan akademisi yang mempelajari periode tersebut.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini akan memberikan pengalaman berharga dan pemahaman yang lebih mendalam bagi penulis dalam menulis karya ilmiah. Hal ini menjadi dasar yang penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini merupakan bagian dari persyaratan bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir akademik di Universitas Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.

b. Bagi Lembaga

Bagi Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau sumber yang berharga untuk membuat karya tulis dan menyelesaikan tugas-tugas akademik lainnya. Hasil penelitian ini juga dapat membantu para peneliti di masa depan dengan memberikan kontribusi pada literatur yang tersedia, sehingga mendukung penyelidikan akademis lebih lanjut. Secara khusus, bagi Program Studi Sejarah Peradaban Islam di Institut Agama Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Universitas Islam Negeri Jember, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada prestise akademik program

dan meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang konteks sejarah, sehingga menumbuhkan apresiasi dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang sejarah Islam.

F. Studi Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yang dapat menjadi landasan dan pembanding bagi penelitian ini. Melalui penelusuran ekstensif terhadap sumber-sumber online dan offline, penulis telah mengidentifikasi literatur yang relevan, antara lain:

Rizem Aizid dalam buku *Selayang Pandang Dinasti Saljuk Kelahiran, Kejayaan, Kemunduran, dan Peninggalannya* diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2023 di Yogyakarta. Secara umum buku ini membahas tentang awal mula terbentuknya Dinasti Saljuk, masa kejayaannya, masa kemundurannya serta peninggalan dari Dinasti Saljuk. Persamaan buku Rizem Aizid dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kekuasaan Dinasti Saljuk. Perbedaannya buku ini kurang terfokus terhadap kepemimpinan Sultan-sultan di dinasti Saljuk.¹⁰

Jati Pamungkas, dalam buku *Sejarah Perang Salib Paling Membara Dari Perebutan Yerusalem Hingga Jatuhnya Granada* diterbitkan oleh Unicorn Publishing pada tahun 2019 di Yogyakarta. Secara umum buku ini membahas tentang Perang Salib Pertama sampai Perang Salib ke sepuluh.

¹⁰ Rizem Aizid, “*Selayang Pandang Dinasti Saljuk Kelahiran, Kejayaan, Kemunduran, dan Peninggalan*” (Yogyakarta: Diva Press, 2023), 9

Persamaan buku Jati Pamungkas, M.A dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Perang Salib. Perbedaan buku ini dengan peneleneeliti ialah peneliti hanya terfokus pada perang salib I .¹¹

Carole Hillenbrand, dalam buku *Perang Salib (sudut Pandang Islam)* yang diterbitkan oleh PT. Serambi Ilmu Semesta pada tahun 2005 di Jakarta. Secara umum buku ini membahas tentang peristiwa terjadinya Perang Salib dan dampak Perang Salib yang terus dirasakan kaum muslimin hingga kini yang merupakan sebuah kontribusi yang luar biasa pada kajian ini adalah sama-sama membahas tentang perang salib. Perbedaan buku dengan peneliti yaitu buku ini hanya membahas sejarah peristiwa perang salib dan dampaknya terhadap kaum muslimin sedangkan terfokus terhadap perang salib dan dampaknya terhadap Dinasti Saljuk.¹²

F Irawan, dalam buku *Perang Salib I (1096-1099M)* yang diterbitkan oleh Lembaga Kajian Syamina pada tahun 2017 di Jakarta. Secara umum buku ini membahas tentang Perang Salib I dari seruan Paus Urbanus hingga kejatuhan Yerusalem ke tangan Kristen. Adapun persamaan buku F. Irawan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Perang Salib I. Perbedaan buku ini dengan F. Irawan berfokus pada jatuhnya Yerusalem, sedangkan peneliti hanya membahas tentang Perang Salib I.¹³

Muhammad Nur Syamsudin, skripsi di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga, Tahun

¹¹ Jati Pamungkas, M.A., “*Sejarah Perang Salib Paling Membara Dari Perebutan Yerusalem Hingga Jatuhnya Granada*” (Yogyakarta: Unicorn Publishing, 2019), 34

¹² Carole Hillerbrand, ”*Perang Salib (Sudut Pandang Islam)*” (Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), 43.

¹³ F.Irawan, “*Perang Salib I (1099-1096 M)*, (Jakarta, Lembaga Kajian Syamina,2017),4

2019, dengan judul “Konflik Dinasti Saljuk Dengan Kerajaan Bizantium Dalam Perang Manzikert Tahun 1071”. Dia menjelaskan munculnya konflik antara Dinasti Saljuk dengan Kerajaan Bizantium dan jalannya pertempuran Dinasti Saljuk dengan Kerajaan Bizantium dalam Perang Manzikert tahun 1071. Perbedaan skripsi Muhammad Nur Syamsudin dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian Muhammad Nur Syamsudin terletak pada konflik antara Dinasti Saljuk dan Kerajaan Bizantium, sedangkan fokus pada penelitian ini yaitu histori kekuasaan Dinasti Saljuk. Dua penelitian ini membahas tentang Dinasti Saljuk.¹⁴

Arief Imam Shobari, skripsi di Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2008, dengan judul “Perang Salib Pertama 488-539 H/1095-1144 M (Deskripsi Ekspansi Tentara Salib dan Respon Umat Islam)”. Dia menjelaskan tentang bagaimana dunia Islam dan Kristen sehingga menyebabkan terjadinya Perang Salib Pertama. Perbedaan skripsi Arief Imam Shobari dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian Arief adalah ekspansi umat Kristen dan reaksi umat Islam, sedangkan fokus pada penelitian ini adalah penyebab Perang Salib dan Dampaknya. Persamaan kedua skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang Perang Salib Peratama.¹⁵

¹⁴ Muhammad Nur Syamsudin, “Konflik Dinasti Saljuk Dengan Kerajaan Bizantium Dalam Perang Manzikert Tahun 1071”, (*Skripsi*, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Yogyakarta, 2019), 5

¹⁵ Arief Imam Shobari, “Perang Salib Pertama 488-539 H/1095-1144 M (Deskripsi Ekspansi Tentara Salib dan Respon Umat Islam)”, (*Skripsi*, Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Yogyakarta, 2008), 4

Wahdania, dalam jurnalnya *Al Urwatul Wutsqa* yang berjudul *Sejarah Perang Salib dan Dampak Terhadap Perkembangan Peradaban Islam*, Vol.2, No 2 Tahun 2022. Membahas tentang latar belakang terjadinya Perang Salib dan Dampaknya bagi dunia Islam. Persamaan kedua skripsi ini sama-sama membahas tentang Perang Salib Pertama.¹⁶

Nuraini H.A. Manan, dalam jurnal *Adabiyah* yang berjudul *Dinasti saljuk Dalam Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 20, No.2 tahun 2018. Membahas tentang awal mula berdirinya Dinasti saljuk dan mendapatkan pengakuan dari Dinasti Abbasiyah. Adapun persamaan jurnal Nuraini H.A. Manan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Dinasti saljuk. Perbedaan Nuraini H.A. Manan hanya membahas tentang awal mulanya berdirinya Dinasti saljuk, sedangkan peneliti membahas tentang Kepemimpinan Sultan-Sultan Dinasti saljuk.¹⁷

G. Kerangka Konseptual

Untuk menjelaskan ruang lingkup dan tujuan penelitian, kerangka kerja metodologis dan teoritis sangat penting. Kerangka kerja ini berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dan pembaca, memfasilitasi pemahaman yang komprehensif tentang tujuan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yang berjudul *Sejarah Kekuasaan Dinasti Saljuk dan Penyebab*

¹⁶ Wahdania, "Sejarah Perang Salib dan Dampak Terhadap Perkembangan Peradaban Islam", dalam *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa*, Vol.2, No 2 (Desember 2022), 147.

¹⁷ Nuraini H.A. Manan, "Dinasti Saljuk Dalam Sejarah Peradaban Islam" dalam *jurnal Adabiyah*, Vol. 20, No.2 (2018), 13.

Terjadinya Perang Salib pada 1096-1099 M, akan menggunakan pendekatan historis yang bersifat kronologis dan berdimensi waktu.

Pendekatan historis adalah metodologi keilmuan yang secara sistematis mengkaji berbagai peristiwa dalam konteks yang telah ditentukan, dengan mempertimbangkan unsur-unsur penting seperti tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Dengan menggunakan pendekatan ini, sejarawan dapat dengan cermat melacak peristiwa sejarah yang terjadi, melihat keadaan di sekitarnya, dan memahami sebab dan akibatnya. Sebelum berkonsultasi dengan sumber-sumber sekunder, pendekatan historis memprioritaskan pemeriksaan teks-teks primer dan bahan-bahan arsip. Metodologi ini memungkinkan para peneliti untuk membangun narasi yang komprehensif tentang fenomena sejarah berdasarkan bukti empiris dan data yang dapat diverifikasi.¹⁸ Dengan demikian, melalui perspektif historis, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lintasan pemerintahan Dinasti Saljuk dan faktor-faktor yang memicu Perang Salib.

Pendekatan politik, memungkinkan individu atau kelompok dapat melakukan beberapa hal yang tanpanya mereka tidak dapat melakukannya.¹⁹

Dalam dunia politik Islam, menurut Fitzgerald Islam bukanlah semata agama, namun juga merupakan sebuah sistem politik, seluruh gagasan pemikiran Islam dibangun atas fundamen bahwa kedua sisi itu saling bergandengan dan

¹⁸ Abdullah Taufik, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 105.

¹⁹ David Marsh & Gerry Stoker, *“Teori dan Metode Ilmu Politik”*, (Bandung : Nusa Media, 2011), . 10.

selaras.²⁰ Pendekatan ini juga dapat menganalisis munculnya gejala atau kejadian tertentu sehingga dapat mengetahui akar dari konflik gerakan perang salib sebagai strategi politiknya. Teori yang digunakan dalam pendekatan politik menggunakan teori perang.

Menurut George Sorel perang adalah tindakan politik negara-negara yang tidak mampu menyesuaikan diri, terjadi karena kepentingan. Mereka menggunakan kekuatan bersenjata untuk memutuskan mana yang lebih kuat. Negara juga memaksakan kehendaknya pada pihak lain. George Sorel juga berpendapat wujud nyata dari kekuasaan dalam masyarakat adalah penderitaan, ketidakadilan, dan tidak dihormati. Teori perang ini menjelaskan penyebab terjadinya perang salib dan dampak yang ditimbulkan oleh perang salib tersebut.²¹

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, dengan menggunakan sejarah analitis sebagai kerangka metodologis utamanya. Sejarah analitis melibatkan pemeriksaan sistematis terhadap peristiwa-peristiwa sejarah, dengan menggunakan teori dan metodologi yang sudah ada untuk memberikan interpretasi dan penjelasan yang mendalam.

Penulis menggunakan sejarah analitis untuk menjelaskan asal-usul, penyebab, tren, dan nuansa kontekstual di sekitar peristiwa yang diteliti. Dengan mengontekstualisasikan peristiwa-peristiwa tersebut dalam konteks

²⁰ Dhiauddin Ris, “*Teori Politik Islam*”, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), 5

²¹ Yeremis Jena, Pemikiran Hannah Arendt Mengenai Kekerasan dalam Kekuasaan”, dalam *jurnal Diskursus*, Vol.10, No.2, (Oktober 2011), 171.

politik, sosial, budaya, dan sejarah yang lebih luas, penulis bertujuan untuk melihat pola-pola, mengidentifikasi faktor-faktor kunci, dan mengeksplorasi penyebab-penyebab mendasar yang membentuk jalannya sejarah selama periode tertentu.

Dudung Abdurrahman, dengan mengacu pada pandangan Kartodirjo, menggarisbawahi pentingnya mengilhami narasi sejarah dengan kedalaman analisis.²² Ia berpendapat bahwa deskripsi sejarah ilmiah berusaha untuk memberikan interpretasi dan penjelasan yang bermakna atas berbagai peristiwa, sehingga memerlukan analisis implisit di samping narasi deskriptif. Dengan demikian, proses penulisan sejarah memerlukan perpaduan yang harmonis antara penceritaan naratif dan penyelidikan analitis, yang memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena sejarah.

Sejalan dengan pendekatan ini, penelitian ini berusaha untuk mengintegrasikan eksposisi naratif dengan ketelitian analitis secara mulus, sehingga menawarkan kepada para pembaca sebuah eksplorasi yang bernuansa dan beraneka ragam mengenai kekuasaan Dinasti Saljuk dan dinamika kompleks seputar Perang Salib selama periode 1071-1101 Masehi. Melalui lensa metodologis ini, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada wacana ilmiah dengan memberikan wawasan baru dan interpretasi yang terinformasi tentang peristiwa-peristiwa sejarah dan signifikansinya.

Metode penelitian sejarah ini bertumpu pada empat tahapan penelitian yang meliputi:

²² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011), 100

1. Heuristik

Heuristik, sebagaimana di jelaskan oleh M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, mengacu pada teori yang di kemukakkan G.J. Garraghan, di mana istilah ini berasal dari kata Yunani “heuristiken”, yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber-sumber.²³ Dalam konteks penelitian sejarah, heuristik berkaitan dengan proses menemukan dan memanfaatkan sumber-sumber primer seperti rekaman, kesaksian, dan bukti-bukti faktual untuk merekonstruksi dan memahami peristiwa-peristiwa masa lampau yang membentuk sejarah manusia. Bahan-bahan sejarah berfungsi sebagai alat yang sangat diperlukan dalam upaya ini, memandu sejarawan dalam upaya mereka untuk mengungkap kompleksitas masa lampau. Penting untuk dicatat bahwa materi sejarah adalah alat untuk mencapai tujuan, bukan tujuan itu sendiri; materi sejarah menyediakan data dasar yang diperlukan untuk interpretasi dan analisis sejarah. Oleh karena itu, heuristik lebih dianggap sebagai teknik atau seni daripada ilmu pengetahuan yang ketat. Tidak seperti ilmu-ilmu formal, heuristik tidak memiliki aturan-aturan yang universal dan sangat bergantung pada keterampilan praktis dan pengetahuan khusus. Penguasaan heuristik memerlukan kemahiran dalam menavigasi dan memanfaatkan berbagai bahan referensi, serta memelihara catatan bibliografi yang cermat. Hal ini menuntut ingatan yang tajam untuk detail

²³ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).

bibliografi dan pendekatan disiplin untuk mencari, mengkategorikan, dan mengatur catatan sejarah.

Penulis dalam penelitian ini, menggunakan metode tinjauan pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan sejarah Dinasti Saljuk dan Perang Salib. Proses penelitian dilakukan dengan menelusuri berbagai repositori seperti Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Jember, Perpustakaan Universitas Negeri Jember, Perpustakaan Daerah Jember, serta toko-toko buku agama dan umum. Selain itu, internet juga menjadi sumber daya yang berharga untuk mengakses artikel ilmiah, dokumen arsip, dan repositori digital. Sumber-sumber yang terkumpul menjalani pemeriksaan dan klasifikasi menyeluruh untuk memfasilitasi analisis dan interpretasi yang sistematis. Melalui pendekatan heuristik yang cermat ini, penulis bertujuan untuk membangun narasi yang komprehensif dan bernuansa tentang peristiwa-peristiwa sejarah yang diteliti.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap penting dalam penelitian sejarah, di mana sumber-sumber tertulis yang terkumpul mengalami evaluasi yang ketat melalui serangkaian kritik internal dan eksternal.

- a. Kritik Internal: Tahap ini melibatkan pemeriksaan kredibilitas dan keandalan sumber-sumber dari dalam. Faktor-faktor seperti kompetensi penulis, kedekatan dengan peristiwa sejarah, dan subjektivitas dinilai untuk mengukur keaslian informasi yang

disajikan. Selain itu, konsistensi sumber-sumber yang berkaitan dengan konten dan konteks dianalisis untuk memastikan koherensi dan akurasi.

- b. Kritik Eksternal: Kritik eksternal berusaha untuk memastikan validitas dan keaslian sumber-sumber dari perspektif eksternal. Hal ini mencakup pemeriksaan asal-usul, keandalan, dan keterpercayaan sumber-sumber tersebut. Faktor-faktor eksternal seperti asal-usul sumber, sejarah transmisi, dan bukti-bukti yang menguatkan dipertimbangkan untuk menentukan keandalannya sebagai artefak sejarah.

Pada tahap kritik dan verifikasi sumber ini, penulis membaca, mempelajari, dan mengevaluasi sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan Dinasti Saljuk dan Perang Salib dengan cermat. Melalui analisis komparatif, penulis berusaha untuk menguatkan informasi dari berbagai sumber dan membedakan kebenaran dari potensi bias atau ketidakakuratan.

Sebagai hasil dari penilaian kritis ini, karya penting Philip K. Hitti, *History of Arabia* dan *History of the Most Burning Crusade*, muncul sebagai sumber utama untuk penelitian ini. Keilmuan Hitti yang komprehensif dan metodologi penelitiannya yang cermat membuat teks-teksnya menjadi sumber yang tak ternilai untuk memahami dinamika sejarah Dinasti Saljuk dan Perang Salib.

3. Interpretasi

Interpretasi, yang juga disebut sebagai analisis sejarah, merupakan proses memeriksa dan mensintesis banyak fakta sejarah yang berasal dari berbagai sumber. Hal ini melibatkan pengaturan yang cermat dan integrasi fakta-fakta ini dengan teori-teori yang relevan untuk membangun narasi yang kohesif dan komprehensif.

Tujuan dari analisis sejarah adalah untuk menjelaskan hubungan dan pola yang mendasari di antara fakta-fakta yang berbeda, sehingga membangun kronologi sejarah yang logis dan koheren. Pada tahap yang sangat penting ini, penulis berusaha untuk menyatukan berbagai fakta sejarah yang diekstrak dari sejumlah referensi yang ada.

Melalui proses perbandingan yang cermat dengan sumber-sumber lain yang relevan, penulis melakukan analisis yang ketat untuk melihat pola, tren, dan hubungan sebab-akibat yang melekat pada data historis. Narasi sejarah yang dihasilkan disusun secara kronologis, secara cermat diselaraskan dengan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa sejarah yang diteliti.

4. Historiografi

Historiografi, fase terakhir dalam metode sejarah, merupakan puncak dari serangkaian langkah ketat yang dilakukan oleh para peneliti sejarah. Tahap ini berfungsi sebagai media untuk mendokumentasikan dan mengomunikasikan temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian sejarah.

Historiografi mencakup proses penulisan, pendeskripsian, dan penyajian hasil penelitian sejarah secara runtut dan terstruktur. Sebagai tahap akhir dari penelitian sejarah, historiografi dibangun di atas landasan yang telah diletakkan pada tahap-tahap sebelumnya, yaitu heuristik, kritik sumber, dan interpretasi.

Langkah kritis ini menggarisbawahi pentingnya mensintesis dan mengartikulasikan wawasan yang diperoleh dari tahap-tahap sebelumnya. Sumber-sumber sejarah, yang telah diteliti dan dianalisis dengan cermat, dihidupkan kembali melalui seni bercerita. Historiografi mencakup penyajian narasi atau catatan sejarah, yang dibuat dengan cermat untuk menyampaikan kekayaan dan kompleksitas masa lalu.

Melalui historiografi, peneliti berusaha untuk menjelaskan signifikansi historis dari temuan mereka, memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para pembaca tentang peristiwa, tema, dan dinamika yang telah membentuk sejarah manusia. Dengan menjalin benang-benang bukti sejarah yang berbeda ke dalam narasi yang kohesif, sejarawan bertujuan untuk menjelaskan kompleksitas masa lalu dan menawarkan wawasan tentang kondisi manusia di berbagai zaman.

I. Sistematika Pembahasan

Kerangka perencanaan yang terstruktur dengan cermat sangat penting untuk mencapai kejelasan dan koherensi dalam upaya penelitian. Kerangka kerja ini berfungsi sebagai peta jalan, yang memandu peneliti dalam pengorganisasian sistematis dan presentasi temuan mereka. Dalam penelitian

ini, diskusi sistematis difasilitasi melalui penggambaran bab-bab berbeda, yang masing-masing berkontribusi pada pemahaman komprehensif tentang topik penelitian.

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

Bagian Inti terdiri dari:

BAB I : Bab pendahuluan menetapkan tahapan dengan menjelaskan latar belakang masalah penelitian, mengartikulasikan alasan di balik penyelidikannya, dan merumuskan pertanyaan penelitian utama. Bagian ini menguraikan ruang lingkup penelitian untuk menjaga fokus dan kejelasan, menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian, meninjau penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, menetapkan kerangka konseptual, menguraikan metodologi penelitian, dan memberikan gambaran umum tentang pembahasan yang sistematis.

BAB II : Bab ini menggali lintasan sejarah kepemimpinan Dinasti saljuk, menawarkan wawasan tentang profil, pencapaian, dan kemunduran para sultan dinasti tersebut. Kisah ini menceritakan naiknya mereka ke tampuk kekuasaan, masa pemerintahan mereka yang termasyhur, dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejatuhan mereka.

BAB III : Berfokus pada faktor-faktor penyebab yang mendasari Perang Salib Pertama, bab ini mengkaji pengaruh internal dan eksternal yang memicu peristiwa penting ini. Buku ini meneliti dinamika sosial-politik, agama, dan ekonomi yang memicu Perang Salib, memberikan pemahaman yang berbeda tentang asal-usul Perang Salib.

BAB IV : Bab ini menjelaskan konsekuensi dan konsekuensi Perang Salib yang luas, mengeksplorasi dampaknya terhadap masyarakat, budaya, dan geopolitik pada era tersebut. Laporan ini menyelidiki warisan abadi dan dampak dari kampanye militer tersebut, serta menyoroti dampak jangka panjangnya.

BAB V : Bab penutup merangkum temuan penelitian, menawarkan ringkasan komprehensif jawaban atas pertanyaan penelitian. Selain itu, laporan ini memberikan wawasan dan rekomendasi berharga untuk upaya penelitian di masa depan, menggarisbawahi peluang untuk eksplorasi lebih lanjut dan penyelidikan ilmiah.

Melalui kerangka terstruktur ini, penelitian ini berupaya untuk menavigasi kompleksitas pokok bahasannya dengan jelas dan koheren, sehingga menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah Dinasti Saljuk dan Perang Salib 1096-1099.

BAB II
SULTAN-SULTAN SALJUK SELAMA
PERANG SALIB I (1071-1099 M)

A. Sultan Alp Arselan (1063-1072 M)

Sultan Alp Arslan, yang bernama lengkap Abu Shujaa Muhammad bin Dawud Ja'fari Beik bin Mikail bin saljuk at-Turkmani al-Ghuzzi, adalah sultan kedua termasyhur yang naik setelah pamannya, yang dikenal sebagai Adud ad-Dawlat. Alp Arslan, sebuah gelar yang berarti "singa pemberani" atau "singa heroik" dalam bahasa Turki, dengan tepat menggambarkan kehebatannya dalam urusan militer, terutama kampanyenya yang memperluas Islam ke Anatolia melalui kemenangan menentukan melawan Romawi.²⁴

Dianggap sebagai as-sultan-i azam, atau sultan terbesar, oleh sejarawan Turki terkemuka Mukrimin Halil, Alp Arslan muncul sebagai sosok yang menonjol dalam sejarah Turki. Berasal dari garis keturunan bangsawan Turki, ia membedakan dirinya melalui penaklukan militernya, khususnya dalam menyeberangi Sungai Efrat untuk membangun kekuasaan atas Anatolia, sehingga menjadi katalisator proses Turkifikasi. Pengaruh Alp Arslan meluas hingga pendirian lembaga pendidikan terkemuka seperti Madrasah Nizamiyah dan Azzamiye, yang mendorong kemajuan intelektual dan budaya.

Lahir di Khurasan pada tanggal 20 Januari 1029 M (1 Muharram 420 H), Alp Arslan merupakan putra sulung Dawud Ja'far Beik, gubernur

²⁴ Siti Chotijah, "Peran Sultan Alp Arselan Dalam Mengembangkan Dinasti Saljuk (1063-1072 M)", (Purwokerto: UIN Profesor Kiai Haji Zuhri, 2023), 27.

Khurasan. Silsilahnya terjalin dengan berbagai keluarga bangsawan melalui pernikahan dengan wanita termasyhur seperti Saffaria Khatun, Akka Khatun, Shah Khatun, antara lain, darinya ia dikaruniai putra dan putri, antara lain Malik Shah, Iyas Takisyi, Buribaras, Arselan Urghum, Sarah Khatun , Safariah Khatun, dan Aisyah Khatun.

Secara fisik mengesankan dengan perawakan tinggi dan janggut yang bermartabat, Alp Arslan menimbulkan rasa hormat dan kekaguman, terutama ketika duduk di singgasananya yang dihiasi topi panjang berbentuk kerucut. Terkenal karena karakternya yang patut dicontoh, ia mencontohkan kebajikan keadilan, belas kasihan, kesalehan, dan kasih sayang, membuatnya dikagumi sebagai penjaga orang-orang yang tertindas.

Awal karir Alp Arslan ditandai dengan eksploitasi militer pada masa pemerintahan pamannya, di mana ia memainkan peran penting dalam memerangi Syiah Fatimiyah di Mesir. Selanjutnya, ia mengambil peran administratif atas perintah ayahnya, dan semakin mengasah keterampilannya di bawah bimbingan negarawan Nizam Al-Mulk, yang terkenal karena kecerdasan politiknya.²⁵

Setelah kematian ayahnya pada bulan Agustus 1059 M, Alp Arslan mengambil alih jabatan gubernur Khurasan, di mana ia terus menonjol melalui kemenangan atas musuh seperti Khurradish dan tentara Ghaznavid. Masa jabatannya sebagai Gubernur Khurasan berlangsung selama empat tahun yang bermanfaat dari tahun 1059 hingga 1063 M. Dengan

²⁵ Siti Chotijah, hlm 28

meninggalnya Sultan Tughril Beg pada tahun 1063 M, Alp Arslan naik takhta, menggantikan posisi pamannya yang dihormati.²⁶

a. Jihad di Jalan Allah

Alp Arselan merupakan panglima yang cerdas, pandai serta dihormati semua orang. Ia adalah pemimpin yang senantiasa berjihad di jalan Allah dan menyebarkan dakwah Islam di negara-negara tetangga yang beragama Nasrani, seperti Armenia dan Romawi. Alp Arselan melakukan jihad Islam dengan gerakan-gerakan penaklukan yang diwarnai dengan warna Islam. Ia menjadi panglima dinasti Saljuk dan juga pemimpin jihad yang senantiasa membela Islam, dan mengangkat bendera Islam di kawasan wilayah Byzantium.²⁷

Alp Arselan juga senantiasa mengawasi perkembangan wilayah kekuasaan yang sangat luas selama 7 tahun sebelum ekspansi keluar. Alp Arselan bercita-cita menaklukan negara-negara tetangga yang menganut kepercayaan Nasrani, dan menyatukan dunia Islam di bawah bendera Saljuk. Alp Arselan melakukan serangan terhadap Utara Syam dan mengepung Al-Mirdasiyah di Aleppo yang didirikan oleh Shalih bin Mirdas yang menganut madzhab Syiah tahun 414 H.

b. Penyerangan Alp Arselan Atas Syam dan Penggabungan Aleppo

Alp Arselan memiliki cita-cita bagi Bani Saljuk, yaitu melaksanakan ekspansi ke negara Byzantium dan mengusir orang-orang

²⁶ Siti Chotijah, hlm 29

²⁷ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, "Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk", (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm 111

Fatimiah dari negeri Syam. Alp Arselan menyadari kemungkinan antara orang Fatimiah dengan Byzantium adanya hubungan dekat, sehingga ia berusaha menjaga diri dari Byzantium dengan menklukkan Armenia. Dari sisi militer dan politik Alp Arselan mengalami kesulitan untuk melintasi poros Edessa untuk sampai ke selatan Syam,

Kemudian ke Mesir tanpa memperhatikan posisi Byzantium dari satu segi, posisi para amir Al-Jazirah dan negeri Syam dari segi yang lain. Hal itu karena kegoncangan apa pun yang terjadi dalam hubungan antara sisi-sisi tersebut dalam memutus jalur kembali pasukannya yang akan pergi jauh dari pangkalan utamanya. Serangan-serangan bangsa Turki terhadap negeri kekuasaan Byzantium begitu gencar. Imperium Byzantium Rumanus Dioginus diperintahkan untuk menghentikan serangan mereka dan mencegah mereka untuk melakukan penetrasi yang lebih jauh di negeri Byzantium. Harun bin Khan Artha memimpin dua serangan militer untuk melawan bagian utara negeri Syam antara tahun 461 H dan 462 H. Ia menyerang kawasan Aleppo, pusaran transportasi perdaganga, dan militer antara Irak, Armenia, Anadhol dan negeri Syam.²⁸

Pasukanny bertempur dengan pasukan Mahmud bin Nashr Al-Mirdasi, Bani Kilap dan Ibnu Hasan Ath-Tha'i dan orang-orang yang bersama mereka dar bangsa Arab. Alp Arselan menunggu kesempatan yang mudah untuk mewujudkan cita-citanya dengan menggabungkan negeri Syam dan negeri Mesir ke dalam kekuasaan dinasti Saljuk. Konflik

²⁸ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, hlm 113

yang terjadi antara tokoh-tokoh pemerintah di Mesir untuk menguasai Al-Mustanshir Al-Fathimi memunculkan kesempatan yang baik bagi Alp Arselan. Nashiruddaulah Al-Husain bin Al-Hasan Al-Hamdani salah satu tokoh militer utama di Kairo berhasil mengalahkan aliansi antara menteri Ibnu Abi Kadiyah dan Al-Dakwaz pemimpin militer bangsa Turki. Hal ini terjadi pada tahun 462 H. Nashiruddaulah tetap fokus dalam rencanarencananya dan menetapkan dirinya harus menumbangkan dinasti Fathimiyah dan menegakkan dinasti Abbasiyah. Maka ia mengirim Abu Ja'far Muhammad bin Al-Bukhari hakim Aleppo kepada sultan dinasti Saljuk agar sultan mengirim pasukan ke Mesir untuk membantunya dalam mewujudkan cita-citanya.

Begitu menerima permintaan bantuan, Sultan Alp Arselan menyiapkan pasukan besar. Pasukannya berangkat di bawah kepemimpinannya dari Khurasan menuju negeri Syam agar tunduk kepada kekuasaannya. Kemudian dari sana ia melanjutkan perjalanannya ke Mesir untuk menumbangkan dinasti Al-Fathimiyah dan memasukkan negeri ini dalam wilayah kekuasaannya. Pergerakan terlalu lambat di karenakan rintangan-rintangan, utama rintangan yaitu Edessa berada di bawah kekuasaan Byzantium. Alp Arselan melakukan pengepungan pada tahun 463 H. Penduduk Edessa melakukan perlawanan terhadap pengepungan yang dilakukan oleh Alp Arselan di pimpin oleh Basil bin Asar yang di tunjuk oleh Imperium Byzantium Rumanus IV.

1. Pengepungan Aleppo dan Ketundukkan terhadap Pasukan Saljuk Melalui Perdamaian

Mahmud bin Nashr Amir Aleppo tidak loyalitas lagi kepada dinasti Saljuk. Hal ini berkaitan dengan kegiatan oposisi kaum Syiah yang terus menerus. Mahmud bin Nashr menyadari bahwa dia akan kehilangan kemandiriannya ketika memenuhi tuntutan sultan dinasti Saljuk. Alp Arselan mengirim Qadhi Abu Ja'far Muhammad bin Al-Bukhari kepadanya untuk memintanya datang kepada sultan, memberikan kelayakan dan kepatuhan kepadanya, membentangkan permadaniannya karena meneladani amir-amir Al-Jazirah dan membuka gerbang-gerbang Aleppo untuk menyambutnya.²⁹

Tetapi, Mahmud menolak undangan ini di karenakan mendapat provokasi dari Ibnu Khan, dan memilih mempertahankan kota Aleppo mengerahkan pasukan dari seluruh negeri Syam dan melakukan Persiapan untuk melakukan perlawanan terhadap pengepungan yang akan dilakukan oleh pasukan Saljuk. Mahmud bin Nashr merasa yakin bahwa loyalitasnya terhadap Abbasiyah dan sultan Saljuk dan memakai baju, baju khusus hadiah khalifah pada tahun 462 H cukup untuk menjaganya, dari serangan Alp Arselan. Namun, ia terkejut dengan kedatangan pasukan Alp Arselan di Aleppo tahun 463 H dan pengepungannya terhadap kota Aleppo. Sultan Alp Arselan menjadikan Fanidaq sebagai pangkalan militernya. Pengepungan

²⁹ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, hlm 115

berlangsung selama dua bulan lebih dua hari. Tidak ada pertempuran kecuali satu hari saja.

2. Gerakan Amir Aleppo Muhammad bin Nashr Menuju Perdamaian

Muhammad bin Nashr khawatir kekuasaan Aleppo jatuh di karenakan perubahan peta politik³⁰. Maka ia bergegas berhadapan kepada Alp Arselan dan berusaha membuat perdamaian agar kekuasaan tetap terjaga dan kesempatan bagi musuh dari amir-amir Bani Kilab hilang. Adapun perundingan yang di hasilkan sebagai berikut:

- a. Muhammad bin Nashr tidak membuang waktu dan, keesokan harinya, memberanikan diri untuk maju secara terbuka untuk terlibat dengan pasukan militer Alp Arslan, memperluas perdamaian dalam upaya mencapai perdamaian dan menegaskan kembali kesetiaan dan ketundukannya kepada Sultan.
- b. Alp Arslan, menyadari pentingnya strategis Aleppo, setuju untuk menunjuk Mahmud bin Nashr sebagai emir Aleppo dengan syarat tertentu. Salah satu syarat utama adalah kesetiaan Mahmud yang tak tergoyahkan kepada Alp Arslan, di samping komitmennya untuk memajukan kepentingan khalifah Abbasiyah dan Sultan saljuk melalui upaya propaganda dan advokasi.

³⁰ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, hlm 117

3. Tekanan-tekanan Kuat Pasukkan Saljuk di Selatan Negri Syam

Sultan Alp Arselan meninggalkan kawasan Aleppo dan kembali ke negri Transoksiana untuk berperang disana. Ia meninggalkan sebagian pasukan di bawah pimpinan Atsaz bin Awaq Al-Khawarizmi. Al-Qadhi Aminuddaulah Abu Thalib Abdullah bin Muhammad bin Ammar telah sewenang-wenang dalam menguasai Tripoli dan memecah belah ketaatan panglima pasukan Badr Al-Jamali, memasukkan kota Jubail yang terletak di pantai Lebanon ke dalam daerah kekuasaannya. Untuk memperkuat posisinya di Tripoli ia melakukan pendekatan dengan para penguasa dinasti Saljuk. Sultan Alp Arselan mengirim pasukan militer kepadanya dengan di bawah pimpinan salah satu sekretarisnya yaitu Jabir bin Siqlab Al-Maushuli.³¹

Demi melaksanakan perintah sultan Alp Arselan Mahmud bin Nashr dan Itakin As-Sulaimani memimpin pasukannya ke arah Selatan untuk menyerang Damaskus dan mencabutnya dari tangan kekuasaan AlFathimiyah pada tahun 464 H. Keduanya menghentikan serangan di Baklabak untuk menentukan rencana-rencana. Di situ Mahmud bin Nashar mendapatkan informasi bahwa pamannya Athiyah menyerang kota Aleppo dengan mendapat bantuan dari pasukan Byzantium di Antioch. Athiyah membakar sebagian Ma'arrat Al-Mushirrin. La bertempur dengan pasukan Byzantium beberapa kali. La mengalami kekalahan di hadapan mereka. Ketika mendapati dirinya tidak mampu

³¹ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, hlm 118

menghadapi mereka, maka Ia meminta bantuan kepada Atsaz dan saudarasaudaranya. Ketika itu mereka sedang di wilayah selatan untuk merebut Palestina dari kekuasaan dinasti Al-Fathimiyah. Mereka memenuhi permintaan Mahmud bin Nashr. Mereka tiba di Aleppo. Berkat bantuan mereka, Mahmud bin Nashr dapat menghalau pasukan Byzantium dan menghentikan serangan-serangan mereka terhadap negeri kekuasaannya. Di samping itu Mahmud bin Nashr dapat merebut kembali Ar-Rahbah dari Muslim bin Quraisy tahun 465H.³²

c. Perang Manzikart Tahun 1071 M

Sultan Alp Arselan melakukan serangan besar-besaran terhadap negara-negara Nasrani yang berbatasan dengan wilayah kekuasaannya, la menggerakkan pasukannya ke selatan Azerbaijan dan bergerak di Barat untuk menaklukkan negeri Al-Kurj dan kawasan-kawasan yang memanjang di negeri-negeri kekuasaan Byzantium. Para penduduk Al-Kurj sering melakukan serangan terhadap negeri Azerbaijan sehingga mereka menjadi sumber kesedihan penduduk kawasan tersebut.

Saat Sultan Alp Arselan berada di Marand salah seorang dan amir Turkman yang dipanggil Thaghtakin bergabung dengannya. Sebelumnya orang ini selalu melakukan serangan-serangan di kawasan tersebut dar Sangat berpengalaman mengenai medan-medannya. Alp Arselan menyebar pasukannya yang dipimpin oleh putranya Malikshah dan menterinya Nizam Al-Mulk. Pasukan menyerang benteng dan kota-kota

³² Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, hlm 120

Byzantium. Alp arsenal berhasil menaklukkan hingga ke Armenia. Raja Al-Kurj di buat heran oleh pasukan Saljuk bagian dalam negeri Armenia. Maka raja Al-Kurj meminta genjatan senjata kepada Alp Arselan agar berdemi dengan syarat ia membayar *jizyah* (upeti)³³.

Hasil dari pasukan Saljuk sejauh ini adalah terbukanya jalan bagi pasukan Saljuk untuk menyebrang ke Andhol setelah menguasai jantung negeri Armenia. Semua ini berlangsung tanpa perlawanan dari Imperium Byzantium. Penaklukan dinasti Saljuk terhadap negeri Al-Kurj dan sebagian besar Armenia menjadi tantangan bagi Byzantium. Terlebih setelah Imperium Byzantium mengetahui bahwa Alp Arselan mewarnai peperangan-peperangannya dengan warna jihad agama. Negeri-negeri yang ditaklukkannya pun ia jadikan bercorak Islam. Hal ini menyebabkan meletusnya peperangan yang tidak dapat dihindari antara kaum muslimin dan kaum Byzantium.

1) Konspirasi Raja Romawi terhadap Islam

Raja Romawi keluar bersama dengan pasukan besar dari Romawi, Rusia, Eropa, dan mereka dari para pemeluk agama Nasrani di perkirakan 300.000 pasukan. Mereka ini dipersiap oleh Imperium untuk mengalahkan pasukan Saljuk. Berbanding terbalik dengan pasukan Romawi pasukan dari Bani Saljuk di perkirakan hanya 15.000 pasukan saja. Sultan Alp Arselan beserta pasukannya yang hanya

³³ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, hlm 121

15.000 dalam peperangan ini umat Muslim meraih kemenangan besar dan berhasil melawan palingma besar.³⁴

2) Tawaran Perdamaian Sultan Alp Arselan terhadap Raja Romawi

Sultan Alp Arselan mengirip utusan kepada Imperium Romawi untuk menawarkan perdamaian. Akan tetapi imperium menolak tawaran tersebut dan yang imperium inginkan adalah kehancuran terhadap negri Islam. Menyebabkan kemarahan pada Sikatan Alp Arselan.

3) Peperangan Meletus dan Kemenangan-kemenangan Kaum Muslim

Kaum muslim melakukan persiapan perang dan keduanya bertemu pada hari Kamis , tanggal 25 Dzulqa'dah 463 H. Kaum Muslimin melakukan peperangan dengan tegar dan sabar hingga menyebabkan mengguncang musuh dengan menimpakan rasa takut kepada mereka. Kaum muslim berhasil mengalahkan banyak musuh yang kalah dan menawan diantara mereka ada Raja Romawi. Romawi segera memilih raja baru ketika Urmanus hampir tiba di negrinya dan ia merasa kekuasaannya hilang. Alp Arselan menyerang Romawi sebanyak 2 kali untuk menaklukan benteng-benteng dan musuh-musuh.

³⁴ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, hlm 121

d. Hasil-Hasil Perang Manzikart 1071 M

Pertama : Perang yang menentukan dalam sejarah. Perang ini menjadi kekalahan besar bagi Imperium Byzantium dan daerah kekuasaan Imperium berada di bawah kekuasaan dinasti Saljuk.

Kedua : Kemenangan ini bukan hanya kemenangan militer , namun juga kemenangan dakwa Islam. Karena bani Saljuk tersebar di Asia kecil dan setelah terjadi perang Manzikart daerah kekuasaannya menjadi lebih luas .³⁵

Ketiga : Kekalahan Byzantium di Manzikart merupakan titik perubahan Islam-Byzantium. Pertamakali Imperial dapat dikalahkan pasukan Islam, hal ini juga menjadi titik awal kehancuran Byzantium.

Keempat : Dari perang Manzikart Bani Saljuk mampu membubarkan aliansi antara Byzantium dengan Fatimiyah. Byzantium dipaksa membuat perdamaian dengan mereka, sementara pemerintah Byzantium di Armenia telah hilang setelah penduduknya meninggalkannya dan sekarang Armenia masuk dalam kekuasaan Bani Saljuk.

B. Sultan Malikshah (1072-1092 M)

Malikshah lahir pada tanggal 16 Agustus 1055 M di Isfahan.

Malikshah memiliki nama lengkap Jalaluddaulah Abu Al-Fath Malik Shah

³⁵ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, hlm 125

bin Alp Arselan Muhammad bin Jufri bek As-Saljuki At-Turki. Ia menjadi raja setelah ayahnya. Sultan Alp Arselan memberikan pendidikan dan latihan menjadi raja kepada Malik Shah, sebagaimana dulu Jufri Bek memberikan pendidikan dan latihan kepadanya.³⁶ Dalam hal ini Sultan Alp Arselan dibantu mentrinya Nizam Al-Mulk memberikan dorongan kepada Malik Shah untuk memepelajari berbagai ilmu dan melatinya untuk sabar dan tegar dalam berperang. Pendidikannya tidak hanya sekedar teori yang umum diajarkan kepada putra-putra raja. Sultan juga membekalinya dengan turun secara langsung di medan perang, agar Malik Shah dapat mengetahui rencana dan tipuan perang. Demikian juga ia bekal tentang pelajaran prinsip kenegaraan dan politik mengatur urusan rakyat dengan disertai praktik , dan tidak hanya hafalan.

Sesuai dengan wasiat sultan alp Arsenal, para tokoh militer dan negara mengadakan perkumpulan resmi untuk mengangkat Sultan Malik Syah tahun 465 H. Umurnya ketika itu 18 tahun. Malik syah menyampaikan pidato kenegaraan, atas arahan Nizham Al-mulk. Karena itulah , sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa Nizham Al-mulk mempunyai peran yang besar dalam mengangkat sultan yang baru, di samping berperan dalam membangun pilar-pilar negara dan kemenangan-kemenangan dalam peperangan. Nizham Al-mulk juga berperan dalam pendirian madrasah-madrasah Nizhamiyyah di seluruh negeri dinasti saljuk. Pada masa Sultan Malik Syah wilayah kekuasaan dinasti saljuk mulai dari ujung negeri Turki sampai ujung negeri Yaman.

³⁶ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, hlm 131

Namanya disebutkan dalam khutbah-khutbah dari batas negeri Cina hingga akhir negeri Syam.³⁷

Tidak lama setelah Malik Syah duduk di atas singgasana kerajaan dinasti saljuk semua perkiraan-perkiraan ayahnya dalam wasiatnya benar-benar terjadi. Ada anggota keluarganya yang memberontak dan menuntut agar dia menyerahkan jabatan raja. Anggota keluarga tersebut adalah Qorut raja kirman, ia adalah saudara Sultan Alp Arselan (pamannya). Raja Qorut menarik hati para pasukan dengan berjanji akan meningkatkan gaji mereka dan memperbaiki kondisi mereka jika dia berhasil merebut kekuasaan. Dikarenakan iming-iming tersebut para pasukan melakukan unjuk rasa. Mereka menuntut agar Qorut menggantikan kedudukan Sultan Malik syah karena dia lebih berhak daripada Malik Syah.

Perhatiannya terhadap Rakyat, Keadilannya dan Sikap. Sikapnya

1. Kunjungannya kepada Rakyat

Ia mengunjungi daerah-daerah, melakukan inspeksi terhadap kondisi. kondisi rakyat dan kebutuhan-kebutuhan mereka dan mendirikan pos-pos polisi. Maka tersebarlah keamanan dari perbatasan China sampai ke laut Tengah dan dari Georgia sampai ke Yaman di selatan. Ta melakukan kunjungan dari Isfahan ke Al-Anbar, lalu ke Moshul dan ke Aleppo dimana dia menyelesaikan urusan amir-amirnya. Perdana menteriya Nizham Al-Mulk senantiasa menemaninya dalam semua

³⁷ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, hlm 134

perjalanan dan kunjungannya. Nizham lah yang mengatur urusan-urusan untuknya.³⁸

Negara yang dipimpinnya sangat kuat dan jalan-jalan pada masanya aman. Dia berhenti kepada orang miskin, perempuan dan orang lemah, lalu memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Ia membangun bangunanbangunan yang besar, membangun jembatan, membatalkan pungutan dan pajak, menggali sungai-sungan besar, membangun madrasan Abu Hanifah, membangun pasar dan membangun masjid jami Sultan di Baghdad.“

2. Mengirim Rombongan Haji dari Irak

³⁹Suatu ketika Sultan Malik Syah mengirim rombongan haji dari Irak sampai ke Al-Udzaib. Ia mendapatkan banyak hewan buruan. Lalu di sana ia membangun menara tanduk yang terdiri dari kuku-kuku dan tanduk-tanduk hewan buruan. Ia berhenti dan berpikir tentang rombongan haji. Hatinya tersentuh. Lalu ia turun, sujud, melumuri wajahnya dengan debu dan menangis. Ia berkata dengan bahasa Ajam, “Sampaikan salamku kepada Rasulullah dan katakanlah, “Hamba yang durhaka dan mingat Abu Al-Fath memberikan pelayanan dan berkata, “Wahai Nabi Allah jika aku termasuk orang yang patut untuk kehadiran yang suci itu, mak? aku akan menemani.” Manusia menjadi ramai dan menangis mereka mendoakannya.

³⁸ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, hlm 136

³⁹ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, hlm 137

3. Menolong Orang-orang yang Terzhalimi

Sultan berperilaku yang baik dan shaleh. Di antaranya, seorang petaru melaporkan kepadanya bahwa beberapa pemuda sultan mengambil semanykanya, padahal yang diambil ini adalah modalnya. Sultan berkata, Hari ini aku akan mengembalikan semangkamu. Mereka membawa

semangkanya kepadanya. Sultan memanggil pengawal, lalu berkata, "Dari mana semangka ini?" Pengawal menjawab, "Dibawa beberapa pemuda." Sultan berkata "Hadirkan mereka kesini." Pengawal pergi, lalu melarikan para pemuda itu. Sultan mengirim utusan kepada pengawal. Pengawal dihadirkan, lalu sultan menyerahkannya kepada sang petani. Sultan berkata, "Peganglah tangannya, sesungguhnya dia budakku dan budak ayahku. Janganlah kamu meninggalkannya." Sultan mengembalikan semangka kepadanya. Petani membawa semangkanya, sementara tangannya memegang pengawal tersebut. Lantas pengawal menebus dirinya dengan 300 dinar.

4. Berdoa Agar Allah Memberikan yang Terbaik untuk Kaum Muslimin

Ketika bergerak untuk memerangi saudaranya, ia melewati Thus. Ia menziarahi makam Ali bin Musa Ar-Ridha, menurut sebagian penulis sejarah. Ia bersama Nizham Al-Mulk. Ketika keluar, ia berkata kepada Nizham Al-Mulk, "Apakah doamu tadi?" Nizham berkata, "Aku berdoa kepada Allah agar Allah memenangkanmu atas saudaramu." Sultan berkata, "Akan tetapi, aku berdoa, "Ya Allah, jika saudaraku lebih patut untuk kaum muslimin, maka menangkanlah dia atas diriku dan jika aku

lebih patut untuk kaum muslimin, maka menangkanlah aku atas dirinya. Sultan Malik Syah bersama pasukannya bergerak dari Isfahan ke Antioch. Tidak dikenal seorang pun dari pasukannya yang menzalimi Seseorang dari rakyatnya.⁴⁰

5. Menutupi Aib-aib Kaum Muslimin

Seorang Turkman mengadu kepadanya bahwa seseorang telah merampas keperawanan putrinya. Laki-laki ini menginginkan agar pezina tersebut dibunuhnya. Sultan berkata kepadanya, “Wahai orang ini, jika anak perempuanmu benar-benar menolaknya, maka ia tidak menyerahkan dirinya kepadanya. Jika kamu memaksa tuntutanmu harus dilaksanakan maka bunuhlah putrimu bersamanya.” Laki-laki tersebut diam. Kemudian sultan berkata, “Atau kamu memilih yang lebih baik daripada itu? Laki-laki bertanya, “Apakah itu?” Sultan menjawab, “Keperawanannya telah hilang. Maka nikahkanlah dia dengan laki-laki tersebut dan aku mengambilkan maharnya dari Baitul Mal yang mencukupinya.” Laki-laki tersebut menyetujuinya.

6. Seorang Penasihat Bersama Sultan Malik Syah

Seorang penasihat menceritakan kepada sultan Malik Syah bahwa suatu hari Kisra melakukan perjalanan. Perjalanannya ini melewati sebuah desa. Ia terpisah sendirian dari pasukannya. Ia berhenti pada suatu rumah. Ia meminta minum. Seorang budak perempuan keluar dengan membawa wadah yang berisi sari tebu yang dingin. Ia meminumnya dan ia merasa

⁴⁰ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, hlm 138

heran dengannya. Ia berkata kepada perempuan tersebut, “Bagaimana kamu membuat ini?” Perempuan menjawab, “Sesungguhnya pemerasanya bagi tangan kami sangat mudah.” Raja Kisra meminta dibuatkan minuman lagi. Perempuan ini pergi untuk membawakan minuman lagi kepadanya. Raja Kisra lantas berpikir untuk mengambil tempat ini dan menggantinya dengan tempat yang lain.⁴¹ Akan tetapi, perempuan itu lama tidak muncul. Kemudian muncul tanpa membawa sesuatu apa pun. Raja Kisra berkata, “Ada apa denganmu?” Perempuan berkata, “Tampaknya niat sultan kami berubah. Maka kami sulit melakukan pemerasanya.” Perempuan ini tidak mengetahui bahwa laki-laki yang di hadapannya ini adalah seorang raja. Kisra berkata, “Pergilah, sesungguhnya kamu sekarang mampu membuatnya.” Kisra mengubah niatnya. Perempuan itu pergi, kemudian cepat datang dengan membawa minuman. Kisra meminumnya, lalu pergi

Malik Syah berkata kepada pencerita, “Ini patut untuku. Akan tetapi, ada cerita lain tentang Kisra yang diceritakan kepada rakyat. Suatu ketika Kisra melewati sebuah kebun. Ia meminta satu tandan buah mentah kepada penjaga kebun. Ia terkena penyakit kuning dan ia haus. Penjaga kebun berkata kepadanya, “Sultan belum mengambil hak darinya, maka aku tidak mampu memberikan sesuatu apa pun darinya.” Orang-orang terkagum-kagum dengan kecerdasan Sultan Malik Syah dan balasannya yang spontan terhadap cerita tadi.

⁴¹ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, hlm 138

7. Menegakkan Keadilan terhadap Para Amir

Dua orang petani mengadu kepada Sultan Malik Syah tentang amir Khumartakin yang merampas harta mereka berdua dalam jumlah yang banyak dan memecahkan gigi depan mereka. Dua orang petani berkata, “Kami telah mendengar keadilanmu di dunia. Jika kamu membalaskan kami darinya sebagaimana yang diperintahkan Allah, maka kami sangat berterima kasih. Dan jika kamu tidak melakukannya, maka kami mengadukanmu kepada Allah pada Hari Kiamat.” Dua petani memegang kendaraan sultan. Sultan turun dari kudanya dan berkata kepada keduanya, “Peganglah lengan bajuku ini dan tariklah aku ke rumah Nizham Al-Mulk. Dua petani takut untuk melakukan hal itu. Sultan memaksa mereka berdua untuk melakukannya. Maka keduanya melakukan apa yang diperintahkan sultan kepada mereka berdua. Ketika Nizham Al-Mulk mengetahui kedatangan Sultan Malik Syah, ia segera keluar dari tendanya. Sultan Malik Syah berkata kepadanya, “Sesungguhnya aku menugaskanmu untuk berbuat adil terhadap orang yang zhalim dari orang yang terzhalimi.” Nizham Al-Mulk lantas menulis keputusan pemecatan Khumartakin melepaskan tanah negara darinya, memerintahkan kepadanya supaya mengembalikan harta dua petani yang ia rampas dan mencabut gigi depannya jika telah ada bukti tindakan kriminalnya. Sultan memerintahkan supaya dua petani diberi hadiah dari kas pribadinya.⁴²

⁴² Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, hlm 139

Kekuasaan Dinasti Saljuk terhadap Syam

Bani Saljuk mengerahkan segala upaya yang besar untuk menguasai negeri Syam. Setelah Malik Syah menguatkan kekuasaannya dan ia sudah merasa tentram dengan kesultannya, maka perhatiannya ia arahkan ke negeri Syam. Ia menghidupkan proyek ayahnya Alp Arselan untuk melakukan ekspansi terhadap negeri Syam, menggabungkan negeri Mesir kepadanya dan menumbangkan daulah Fathimiyah. Ia menyerahkan wilayah yang jauh ini kepada amir Bani Saljuk dan dalam waktu yang sama menyibukkannya sehingga tidak sempat berpikir untuk membangkang atau menyainginya. Pasukan Bani Saljuk dalam jumlah besar dikerahkan untuk mengamankan wilayah ini. Tutusy secara khusus dikelilingi oleh para budak yang mendidiknya, melatihnya, melakukan serangan-serangan atas namanya dan melakukan pembelaan terhadapnya berdasarkan kebiasaan Bani Saljuk. Hal ini disebabkan Tutusy masih muda. Berita tentang rencana sultan untuk menguasai Syam segera tersebar dan sampai ke telinga Atsaz Al-Khawarizmi penguasa negeri Syam. Lalu ia menyurati Sultan Malik Syah dan menjelaskan upaya-upayanya dalam melayani dinasti Saljuk.⁴³

Malik Syah tetap melanjutkan rencananya. Ia menguasai saudaranya Tajuddaulah Tutusy untuk menguasai negeri Syam dan daerah sekitarnya yang ia taklukkan, sebagaimana yang telah kami sebutkan. Sultan Malik Syah memerintahkan kepada Tutusy supaya bergerak ke Syam dan menyurati pasukan yang bertugas di wilayah Al-Jazirah dan pegen Sy am untuk

⁴³ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, hlm 142

bergabung dengan Tutusy dan membantunya. Di antara mereka adalah Muslim bin Ouraisy Al-Ugaili Amir Moshul, Watsab bin Mahmud dan para panglima pasukan Turki. Akan tetapi, penyerbuan ini tidak sampai ke Aleppo dan porak poranda sebelum itu. Sabig penguasa Aleppo yang bekerja sama dengan Muslim bin Ouraisy membubarkan mereka di Wadi Baza'ah. Akibatnya Tutusy menghadapi situasi yang sulit. Ketika pasukannya mendekati benteng Aleppo dan menyerang orang-orang Badui pasukan Aleppo datang dari belakang benteng, menyerang pangkalan militer mereka dan merampas apa-apa yang ada dalam pasukannya. Tampaknya Tutusy tidak berhasil mengusir orang-orang Badui. Ketika ia mengetahui pangkalan militernya dijarah, maka ia memutuskan untuk menyeberangi Sungai Eufrat untuk balas dendam terhadap Muslim bin Ouraisy.⁴⁴ Muslim bin Ouraisy menyadari ini. Maka ia terpaksa meninggalkan rencananya dan pergi ke Diyar Bakar. Di sana ia menghabiskan musim dingin di perumahan bani Marwan.

1. Pengusmasaan terhadap Damaskus
2. Jatuhnya Pemerintahan Al-Mirdasiyah dan Berdirinya Pemerintahan Al-Uqailaiyah di Aleppo
3. Hubungan Muslim bin Quraisy dengan Tutusy bin Sultan Alp Arseland di Syam
4. Penyerbuan Muslim bin Uqail terhadap Damaskus Tahun 475 H
5. Terbunuhnya Syarafuddaulah Muslim bin Quraisy Al-Uqaili Tahun 478 H
6. Pertentangan Antara Tutusy dan Sulaiman bin Qutulmisy

⁴⁴ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, hlm 144-152

7. Sultan Malik Shah Menerima Kota Aleppo

Pendirian Dinasti Saljuk Romawi Tahun 470-479 H

Perang Manzikert pada tahun 463 H memberikan kesempatan kepada pasukan dinasti Saljuk untuk bergerak ke dalam Asia Kecil. Konflik dan perang saudara yang muncul di antara orang-orang Byzantium mendorong Bani Saljuk menetap di sana dan mendirikan kesultanan yang dalam sejarah dikenal dengan Dinasti Saljuk Romawi.⁴⁵ Dinasti Saljuk Romawi didirikan oleh Sulaiman bin Outulmisy yang menjadi founding father kesultanan di Asia Kecil. Sulaiman mengatur urusan-urusan kawasan Barat laut setelah Alp Arselan pergi dari Asia Kecil. Ia punya tekad untuk mendirikan kesultanan di Kaunia, Aksra dan lainnya dari kota-kota yang tunduk di bawah pemerintahan Outulmisy. Ia berniat menguasai dan mengatur daerah-daerah tersebut dengan tetap mengakui kepemimpinan Malik Syah raja Dinasti Saljuk Raya yang menggantikan bapaknya Alp Arselan.

Dua faktor yang mengantarkan Sulaiman bin Qutulmisy untuk mencapai cita-citanya:

- a. perubahan demografi akibat penaklukan kawasan Utara dan Timur hampir kosong setelah ditinggalkan oleh penduduknya. Penduduk setempat terpaksa meninggalkan rumah mereka dikarenakan mereka menginginkan daerah yang lebih aman.
- b. kondisi Byzantium kacau. Setelah terjadi perang Manzikert kondisi Byzantium terus mengalami kekacauan. Kondisi ini di manfaatkan

⁴⁵ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, hlm 153

oleh Bani Saljuk untuk ikut campur tangan terhadap urusan dan konflik di Byzantium.

C. Sultan Berkiyaruq (1094-1105 M)

Rukn al- Din abu'l- Muzaffar Berkiyaroq ibn Malikshah atau lebih dikenal dengan Barkiyaroq. Barkiyaroq merupakan sultan kelima dari dinasti saljuk. Dia dilahirkan di kota Isfan, pada usia yang ke 13 ia naik tahta menggantikan ayahnya. Bakiyaroq memerintah pada tahap awal masa kemunduran dinasti saljuk. Selama menjabat menjadi sultan Bakiyaroq di tandai oleh pertikaian dan masalah internal

Setelah malikshah wafat, Dinasti saljuk mengalami masa kemunduran. Dimana anak- anak dari malikshah saling berebut tahta sebagai raja. Perseteruan Barkiyaroq dan anak tertua dari malikshah adalah salah satu penyebab melemahnya kekuasaan dinasti saljuk.⁴⁶

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁶ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, 213

BAB III

FAKTOR TERJADINYA PERANG SALIB I (1071 - 1099 M)

Adanya konflik berkelanjutan antara kelompok gereja: Ortodoks Timur dan Katholik barat, dimana masing-masing pihak berupaya menonjolkan pandangan serta ideologinya. Karena faktor inilah ide perang suci di lontarkan kepada Paus Urbanus II berbagai perbedaan dan perseteruan antar dua gereja dan kesempatan kepausan menguasai gereja Ortodoks. Semua itu dilakukan di bawah semboyan memerangi umat Islam dan menjaga kekaisaran Byzantium serta merebut kembali Tanah Suci Palestina⁴⁷. Perang salib merupakan konsekuensi dari interaksi berbagai faktor. Sebab perang salib melatus karena faktor politik, ekonomi, sosial, dan lainnya dengan menjadikan agama sebagai bahan bakar penggeraknya atau sarana untuk menyelimuti tujuan-tujuan lainnya :

A. Faktor Agama

Pembatasan yang diberlakukan terhadap kebebasan umat Kristiani untuk beribadah di Yerusalem oleh pemerintahan Bani saljuk pada tahun 1076 M memicu ketegangan agama yang sangat besar. Meskipun umat Kristiani sangat percaya pada kesucian ziarah ke makam Nabi Isa di Yerusalem, kebijakan-kebijakan ini membuat praktik keagamaan mereka sulit dan membuat mereka mengalami penganiayaan.⁴⁸

⁴⁷ Aniroh, "Perang Salib Serta Dampak Bagi Dunia Islam Dan Eropa", *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, Vol 1 No. 1, (Majenang: STAI Sufiyan Tsauri Majenang, 2021)

⁴⁸ Aniroh,

Kabar mengenai tindakan penindasan ini dengan cepat sampai ke Eropa, memicu gelombang kemarahan, kemarahan, dan kesedihan di kalangan masyarakat Eropa. Insiden ini mengkatalisasi gelombang semangat keagamaan dan solidaritas di kalangan umat Kristiani, yang memaksa mereka untuk bersatu menuntut pembalasan atas pelanggaran terhadap kebebasan beragama mereka. Disatukan oleh tujuan yang sama, tujuan mereka tunggal: merebut kendali Baitul Maqdis dari pemerintahan Muslim Bani saljuk. Mereka terdorong oleh keyakinan bahwa menunaikan ibadah haji ke tanah suci akan mendatangkan pahala yang besar, dan pembebasan Yerusalem dari kekuasaan Muslim akan menghasilkan nikmat ilahi yang lebih besar lagi.

B. Faktor Politik

Dalam lanskap geopolitik Asia Kecil yang kompleks, dominasi berada di tangan Bani saljuk, yang memegang kekuasaan dan benteng strategis. Pengaruh mereka menimbulkan ancaman yang signifikan terhadap Konstantinopel, menimbulkan bayang-bayang potensi penaklukan Muslim atas kota tersebut. Menghadapi bahaya yang akan datang ini, Kaisar Alexius dari Byzantium terpaksa mencari bantuan politik dan penguatan dari Keuskupan Agung Romawi.

Kolaborasi antara Konstantinopel dan Keuskupan Agung bukan semata-mata karena kepentingan bersama, namun juga berangkat dari kewajiban bersama untuk menjaga kesucian agama. Selain itu, Keuskupan Agung melihat adanya peluang politik yang menguntungkan jika dikaitkan

dengan pembelaan iman. Oleh karena itu, rencana yang cermat mulai dijalankan di Keuskupan, terutama terfokus pada reklamasi Baitul Maqdis.

Namun, upaya ini dimulai secara tidak terduga dengan dimulainya kampanye propaganda yang digagas oleh Paus Urbanus II. Dengan berkedok perang suci, Paus menggalang dukungan dari seluruh umat Kristen, menyerukan semangat keagamaan untuk memobilisasi kekuatan melawan dunia Islam. Namun, di balik kedok kebenaran agama terdapat agenda yang lebih pragmatis sebuah aspirasi untuk perluasan wilayah dan dominasi politik di wilayah yang dikuasai Islam.⁴⁹

Perang suci yang konon diperjuangkan oleh Paus Urbanus II tampaknya berpusat pada pembebasan Baitul Maqdis, dan bukan perang salib sejati melawan Islam. Berdasarkan pengamatan yang cermat, menjadi jelas bahwa motif mendasar yang mendorong tindakan Keuskupan berakar pada ambisi politik, dengan aspirasi untuk memperluas otoritas gerejawi atas wilayah duniawi. Pada saat yang sama, kaum bangsawan Eropa mempunyai cita-cita yang sama, yaitu membayangkan pembentukan kekuasaan di wilayah-wilayah yang berada di bawah kendali Muslim.

C. Faktor Ekonomi

Kawasan Mediterania, dengan posisi penting yang menjembatani Timur dan Barat, memberi isyarat kepada negara-negara Barat dengan janjinya akan dominasi perdagangan dan peluang komersial yang menguntungkan. Daya tarik ini terutama terlihat karena memfasilitasi akses ke

⁴⁹ Aniroh,

pasar Timur melalui Laut Merah, sehingga menjadi pintu gerbang ekspansi perdagangan Barat. Pada saat yang sama, tuntutan ekonomi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap lapisan bawah masyarakat Eropa, karena mereka terbebani oleh pajak yang berat dan berbagai kewajiban yang dikenakan baik oleh monarki maupun gereja.⁵⁰

Penderitaan rakyat jelata, yang terjat dalam kesulitan ekonomi, membuat mereka menerima seruan Gereja untuk ambil bagian dalam Perang Salib. Janji-janji pembebasan dari jeratan ekonomi dan prospek peningkatan kesejahteraan pasca-kemenangan merupakan insentif yang kuat, ditambah dengan prospek yang menggiurkan untuk memperoleh manfaat ekonomi di wilayah-wilayah yang direbut dari kekuasaan Islam. Dengan demikian, konvergensi motivasi ekonomi menyemangati eselon bawah masyarakat Eropa, memicu tanggapan spontan terhadap seruan Perang Salib ketika mereka bersatu untuk ikut serta dalam perjuangan tersebut.

D. Faktor Sosial

Di tengah kerumitan masyarakat Eropa abad pertengahan, stratifikasi sosial menggambarkan eselon yang berbeda, masing-masing dengan peran dan hak istimewanya sendiri. Di puncaknya berdiri kelompok elit agama dan militer, yang dihormati karena kehebatan spiritual dan militer mereka, serta memiliki rasa hormat dan otoritas. Sebaliknya, masyarakat petani menghuni

⁵⁰ Zainuddin Hamka, "Dinasti Salajikah (Pembentukan, Kemajuan, Kemunduran Dan Kehancuran), *Jurnal Pendidikan Stdi Islam*, Vol 2 No.1, (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2016),

hierarki sosial yang sangat luas, terdegradasi ke posisi subordinat, keberadaan mereka ditentukan oleh kerja keras dan pengorbanan untuk melayani kelas-kelas di atas mereka.

Dikotomi sosial yang mencolok ini menggarisbawahi kesenjangan nyata yang terjadi di Eropa pada abad pertengahan, di mana hak istimewa dan kekuasaan terkonsentrasi di tangan segelintir orang, sementara massa bekerja di bawah beban masyarakat. Daya tarik mobilitas sosial dan janji emansipasi dari perbudakan memberi isyarat kepada mereka yang terjatuh dalam belenggu penindasan, sehingga mengobarkan semangat mereka untuk mengindahkan seruan Perang Salib. Bagi kaum tani yang kehilangan haknya, prospek untuk mengenakan jubah keberanian dan memulai perjalanan suci bergema sebagai secercah harapan di tengah suramnya keberadaan mereka.⁵¹

Kaum petani Eropa merupakan kelompok yang tertindas, mereka selalu dituntut untuk memenuhi kewajiban kepada pemilik tanah. Paus memahami situasi serta kondisi petani pekerja tersebut, sehingga paus menjajikan pembebasan kewajiban-kewajiban mereka terhadap tuan-tuan dan majikan serta membujuk mereka dengan kemakmuran. Dengan memperhatikan situasi dan kondisi tersebut kita dapat memahami sejauhmana penderitaan serta kesengsaraan yang dialami sebagian besar bangsa Eropa pada abad ke-11 M.

Dengan adanya seruan perang salib, maka kelompok mayoritas ini mendapatkan kesempatan emasnya yang pelik dan kesengsaraan. Gereja sangat memahami dan menguasai bagaimana mengendalikan dan

⁵¹ Zainuddin Hamka,

mempermainkan pemikiran mereka. Gereja pula memanipulasi keyakinan dan perasaan mereka bahwa mereka akan membebaskan Baitul Maqdis sehingga Tuhan dan Paus memberkati mereka. Oleh karena itu mereka tidak segan-segan untuk membunuh serta menyiksa, bahkan tindakan membunuh seorang muslim merupakan tindakan yang direstui dan prajurit salib berkat mendapatkan pahala pada hari kiamat.

E. Permohonan bantuan pasukan Kaisar Byzantium kepada Paus Urbanus

II

Permohonan bantuan kaisar alexius Comnenus (1081-1118 M) kepada paus untuk melawan pemerintahan dinasti saljuk bukan untuk yang pertama kalinya. Sebelum kaisar Alexius telah didahului oleh kaisar Michael VII kepada Paus Gregorius VII setelah peristiwa Manzikert tahun 436 H. Perang melawan bangsa Turki merupakan salah satu tujuan yang tersimpan di balik seruan Kaisar Byzantium. Anatoli merupakan wilayah yang penting dibandingkan dengan Baitul Maqdis bagi kekaisaran Byzantium.

Ketika ibukota Byzantium mendapat ancaman dari Dinasti Saljuk, maka sudah seharusnya bagi kaisar Byzantium meminta bantuan kepada Eropa Barat dengan imbalan penyatuan dua gereja yaitu Paus di Barat dan Kristen Ortodoks di Timur. Paus Gregorius VII mengirimkan balasan kepada kaisar Michael VII dan bersedia mengirimkan bantuan sebagai sesama umat Kristen dari satu sisi dan di sisi lainnya ada motif politik.⁵²

⁵² Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, "Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk", (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2014), 786

Ketika Kaisar Alexius meninggalkan kaisar Michael VII, maka kaisar mengirim surat kepada Paus Urbanus II dan juga tokoh-tokoh tahun 1087 H untuk meminta bantuan kepada mereka agar mengirimkan bantuan kepada saudara mereka di timur dan melindungi Konstantinopel melawan Dinasti Saljuk. Kaisar Alexius berharap Eropa Barat mengirimkan beberapa pasukan resmi. Tetapi Paus Urbanus II tidak bersedia kepada pemerintah Byzantium. Akan tetapi Paus Urbanus II lebih memilih mengirimkan bantuan ke Timur. Perbedaan pandangan ini menimbulkan beban berat dan memperburuk hubungan antara kaum Salib dan Kekaisaran Byzantium.

F. Perubahan keseimbangan kekuatan dalam mengarungi laut mediterania

Sejak pertengahan Abad ke-5 Hijriah, kekuasaan militer dimenangkan oleh Eropa Barat, yang merupakan pusat komando pasukan salib. Kekaisaran Byzantium yang lemah karena serangan bertubi-tubi dari Dinasti Saljuk mendorong untuk segera meminta bantuan kepada Eropa Barat. Kemudian terjadi ketidakseimbangan mengenai kondisi umat Islam di wilayah bagian barat negara Islam terutama Andalusia dan Afrika. Kelemahan umat Islam dan tumbuhnya kekuatan di Eropa, menjadikan Eropa Barat dapat menompang Spanyol dengan berbagai jenis bantuan dan dukungan dalam konflik melawan umat Islam di Andalusia.⁵³

Kepausan Vatikan mendukung perang dengan memberikan persetujuan, pengarahan, propaganda, dan dukungan moral. Afrika merupakan medan perang yang efektif dan menjadi sasaran utama perang salib selama

⁵³ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallab, 780

beberapa abad. Semangat kaum salib tidak pernah mati untuk mewujudkan ambisi dan kegagalan tidak akan pernah melemahkan tekad mereka. Afrika adalah negara pertama yang mendapatkan serangan dari pasukan Salib. Dikarenakan ada beberapa faktor, seperti geografis dan sejarah.

Orang-orang Eropa juga memiliki pengetahuan yang relatif luas mengenai situasi dan kondisi umat islam, baik segi politik, ekonomi, maupun sosial dikarenakan mudahnya hubungan antara dua belah pihak. Ancaman yang dirasakan bangsa Eropa adalah ketika persatuan-kesatuan dan kepemimpinan yang tulus terwujud. Faktor-faktor itulah eropa barat senantiasa mengintai pergerakan umat islam.⁵⁴



⁵⁴ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallab,hlm 780

BAB IV

DAMPAK TERJADINYA PERANG SALIB (1071 - 1099 M)

Perang Salib, yang berlangsung hampir dua abad dari tahun 1095 hingga 1291, merupakan babak penting dalam sejarah, yang memberikan dampak besar bagi Eropa ketika menghadapi peradaban Islam yang jauh lebih maju. Bentrokan penting ini melahirkan hubungan transformatif antara dua dunia yang berbeda, yang masing-masing ditandai oleh paradigma masyarakat dan dinamika ekonomi yang berbeda.⁵⁵

Masyarakat Eropa, yang kental dengan tradisi dan ortodoksi, menunjukkan keengganan terhadap perdagangan, dan menyimpan persepsi kuno tentang perdagangan. Sebaliknya, masyarakat Bizantium berkembang dengan dinamisme perkotaan dan menganut liberalisme ekonomi, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perdagangan dan pertukaran budaya yang kuat.

Para prajurit Tentara Salib, yang berasal dari benteng-benteng yang sederhana, bersiap menghadapi musuh yang konon barbar, hanya untuk dihadapkan pada kenyataan nyata dari peradaban Timur yang maju dan penuh dengan kemakmuran ekonomi. Pertemuan mereka dengan negara-negara Islam yang makmur meninggalkan kesan yang tak terhapuskan, memicu keingintahuan yang kuat terhadap kemajuan budaya dan teknologinya. Bahasa Arab, lingua franca di Timur, secara bertahap meresap ke dalam wacana sehari-hari mereka,

⁵⁵ Aniroh, "Perang Salib Serta Dampak Bagi Dunia Islam Dan Eropa", *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, Vol 1 No. 1, (Majenang: STAI Sufiyan Tsauri Majenang, 2021), 66

yang melambangkan ketertarikan mereka yang semakin besar terhadap peradaban Islam.

Memang benar, beberapa Tentara Salib begitu terpicu oleh kecanggihan masyarakat Islam sehingga mereka memeluk adat istiadatnya dan bahkan masuk Islam. Yang menonjol di antara mereka adalah Richard si Hati Singa, yang keterlibatannya dalam lingkungan budaya Timur mencapai puncaknya pada pernikahannya dengan penduduk asli dan penerapan praktik Islam.⁵⁶

Oleh karena itu, Perang Salib berfungsi sebagai wadah pertukaran budaya, mengatalisasi perubahan besar dalam persepsi Eropa dan memupuk warisan abadi pemupukan lintas budaya. Di tengah konflik yang terjadi, pihak-pihak yang dulunya bermusuhan menemukan titik temu, melampaui perbedaan agama untuk membentuk ikatan saling mengagumi dan menghormati.

Dampak besar Perang Salib bergema sepanjang sejarah, menggambarkan narasi beragam tentang pertukaran budaya, transformasi ekonomi, dan pergolakan geopolitik.

Pertama, Perang Salib berfungsi sebagai saluran kontak erat antara peradaban Timur dan Barat, yang menjadi katalisator pertukaran gagasan dan pengetahuan yang mendalam. Perjumpaan dengan dunia Islam yang lebih maju dan kosmopolitan ini meninggalkan jejak yang tak terhapuskan dalam kesadaran Barat, mendorong pertumbuhan intelektual dan menginspirasi gerakan Renaisans. Dengan demikian, kemajuan Eropa sebagian disebabkan oleh pengaruh transformatif peradaban Timur.

⁵⁶ Aniro, hlm 67

Kedua, Perang Salib memicu perubahan besar dalam dinamika perekonomian, sehingga memfasilitasi interaksi perdagangan yang belum pernah terjadi sebelumnya antara Eropa dan Timur. Hubungan ekonomi baru ini mendorong Eropa menuju kemakmuran, mendorong evolusi ekonomi berbasis mata uang yang kuat dan mempercepat transformasi ekonominya.

Ketiga, Perang Salib memfasilitasi penyebaran pengetahuan dari Timur ke Barat, ketika tentara Barat membenamkan diri mereka dalam kekayaan peradaban Islam. Dari pertanian hingga kedokteran, dari sastra hingga ilmu militer, negara-negara Barat menyerap kekayaan keahlian dan inovasi teknologi dari Timur, sehingga menandai pertukaran budaya dan peradaban yang transformatif.⁵⁷

Keempat, pelayaran penjelajahan Eropa ke bidang seni, budaya, dan ilmu pengetahuan di Timur menghasilkan wawasan dan kemajuan teknologi yang sangat berharga. Pencarian pengetahuan ini mendorong terbentuknya jaringan perdagangan yang kuat untuk produk-produk Timur, mendorong pertumbuhan ekonomi yang pesat dan memperkuat perdagangan antara Timur dan Barat.

Kelima, meskipun Perang Salib menimbulkan pertukaran ekonomi dan budaya, Perang Salib juga menabur benih perselisihan dan permusuhan antara Timur dan Barat. Kehancuran yang terjadi di wilayah Timur memicu perasaan kebencian dan permusuhan di antara umat Kristen Eropa terhadap rekan-rekan mereka di Timur, khususnya Muslim, sehingga menimbulkan ancaman yang berkepanjangan terhadap stabilitas regional.

⁵⁷ Aniroh, 68

Kenam, kondisi umat Islam yang terfragmentasi pada awal Perang Salib menjadikannya rentan terhadap agresi eksternal. Perselisihan internal di antara Dinasti Fatimiyah, Daulah Abbasiyah, dan Dinasti Muwahhidun melemahkan persatuan umat Islam, sehingga memberikan lahan subur bagi serangan Tentara Salib. Pelajaran sejarah ini menggarisbawahi pentingnya persatuan berdasarkan keyakinan bersama dan prinsip-prinsip yang dianut dalam Al-Quran, sebagai benteng melawan ancaman eksternal.

Terakhir, jatuhnya yerusalem ke tangan pasukan salib bangsa eropa berhasil mengalahkan pasukan islam. Pada tahun 1098 M mereka berhasil menguasai Edessa, dan mendirikan kerajaan di yerusalem.

A. Masa Kemerostan (Kemunduran)

Puncak kekuasaan Saljuk, di bawah pemerintahan Malik-Shah, menandai puncak dominasi di wilayah tersebut. Meski terjadi pemberontakan sporadis, kekuasaan Malik-Shah tetap bertahan. Namun, kematiannya mengantarkan pada periode perselisihan internal, ketika para pesaing bersaing untuk mendapatkan supremasi di tengah kondisi yang penuh perpecahan. Norma-norma suksesi tradisional, yang mengharuskan para pangeran dari keluarga penguasa diberi wilayah kekuasaan, perlahan-lahan terkikis seiring meningkatnya kekayaan dan kekuasaan individu, sehingga mematahkan kesetiaan keluarga dan mengguncang stabilitas negara.⁵⁸

⁵⁸ Zainuddin Hamka, "Dinasti Salajikah (Pembentukan, Kemajuan, Kemunduran Dan Kehancuran), *Jurnal Pendidikan Stdi Islam*, Vol 2 No.1, (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2016), 104-105.

Yang memperparah perpecahan internal ini adalah institusi atabeg, di mana para pangeran muda dipercayakan untuk membimbing para pemimpin yang sudah berpengalaman. Sistem ini, yang dimaksudkan untuk memberikan panduan, secara tidak sengaja mendorong munculnya wilayah kekuasaan independen di bawah pengawasan atabeg yang berkuasa. Pada abad ke-12, para atabeg ini telah membentuk wilayah otonom, yang semakin memecah belah otoritas Saljuk.

Di tengah gejolak internal ini, ancaman eksternal tetap menghantui. Raja-raja Ghur di Timur Dekat memberikan tantangan yang berat, sementara kaum Kirman Saljuk merambah wilayah Saljuk. Pengaruh buruk kaum Ismailiyah memperburuk kekacauan, menyebarkan perbedaan pendapat dan melakukan kekejaman di seluruh wilayah.

Pada tahun 1153 M, Sanjar menderita kekalahan telak di tangan Turki Ghaznavid, yang memicu pembantaian dan pergolakan yang meluas. Meskipun ia mencari perlindungan di Khurasan, upaya kebangkitan Sanjar digagalkan oleh perselisihan internal dan akhirnya kematiannya pada tahun 1157.

Militer Saljuk, yang dulu didukung oleh mamluk Turki, kini menghadapi perselisihan internal karena para budak tersebut menggunakan kekuasaan baru dan berbalik melawan majikan mereka sebelumnya. Dengan wafatnya Sultan Mas'ud pada tahun 1152, wilayah kekuasaan Saljuk terpecah menjadi beberapa negara bagian, yang menandakan kemunduran hegemoni Saljuk.

Akar penyebab kemunduran Saljuk bermacam-macam. Konflik internal di antara keturunan Malik-Shah melemahkan kekuatan dinasti tersebut, sementara agresi eksternal dari kerajaan tetangga dan ketidaksetiaan di antara para mamluk semakin melemahkan otoritas Saljuk. Era yang penuh gejolak ini menggarisbawahi sifat kekuasaan yang fana dan bahaya pertikaian internal dalam menentukan nasib sebuah kerajaan.⁵⁹

1. Konspirasi Mereka Bersama Pasukan Salib

Munculnya kelompok sesat pertama kali di Asy-Syam tahun 498 H, ketika Al-Hasan bin Ash-Shabah menugaskan juru dakwah mereka Al-Hakim Al-Munjim, yang berhasil merusak hubungan persaudaraan antara Daggag walikota Damaskus dengan saudaranya Ridhwan walikota Aleppo. Kemudian ia berkoalisi dengan Ridhwan dan membujuknya untuk bergabung dengan madzhab mereka. Ia juga mendirikan sebuah pusat dakwah Ismailiyah di Aleppo.⁶⁰

Setelah Ridhwan runtuh, maka penggantinya Alp Arselan Al-Akhras berhasil menghancurkan Al-Bathiniyah. Para pemimpin mereka seperti Abu Thahir Ash-Sha'ih terbunuh, dan begitu juga pembantunya. Alp Arselan Al-Akharas juga memenjarakan sebagian yang lain. Adapula yang melarikan diri menuju Eropa dan tersebar di sana. Pengaruh mereka menguat kembali di Aleppo pada masa kepemimpinan tokoh penting mereka bernama Bahram. Organisasinya semakin besar dan sangat rahasia.

⁵⁹ Zainuddin Hamka, 104-105.

⁶⁰ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, "Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk", (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2014),

Ia pun berdakwah kepada masyarakat awam dan kaum pinggiran yang tidak berpengalaman. Lalu ia bermigrasi ke Damaskus dan menyerukan madzhabnya, memperlihatkan jati dirinya. Kegiatannya ini dibantu oleh Perdana Menteri Thaghtakin bernama Abu Thahir Al-Muzaddigani. Kejahatannya pun semakin besar hingga ia merasa khawatir dari gangguan penduduk Damaskus.

Karena itu, ia meminta bantuan Thaghtakin agar dibuatkan sebuah benteng untuk melindungi bagi dirinya dan para pengikutnya. Akhirnya Abu Thahir Al-Muzaddigani menyerahkan sebuah benteng bernama Panias yang terletak di sebelah Barat Damaskus. Ia pun menerima pemberian sang perdana menteri dan mengumpulkan para pengikutnya di tempat tersebut. Ibnul Atsir menyatakan bahwa penyerahan benteng ini kepada kaum sesat itu merupakan tragedi terbesar bagi negeri tersebut. Sebab suara dan pengaruh Bahram semakin besar sehingga ia pun secara terbuka menyerukan dakwahnya kepada masyarakat awam dan orang-orang pinggiran kepada madzhabnya. Berbagai bencana dan ujian pun silih berganti seiring dengan kemunculannya. Kondisi seperti itu sangat memukul para fuqaha⁶¹ dan ulama lainnya. Terutama Ahlussunnah. Hanya saja mereka ini tidak berani berucap kata meskipun satu kata karena takut dengan pemimpin mereka Thaghtakin dan juga takut dengan kekejaman para pengikut madzhab Al-Isma'iliyah.⁶¹

⁶¹ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi

Thaghtakin baru menyadari kejahatan mereka beberapa tahun kemudian. Akan tetapi ia meninggal lebih dahulu sebelum melakukan sesuatu melawan mereka. Ketika putranya bernama Tajul Mulk Buri menggantikannya sebagai walikota Damaskus, Perdana Menteri Abu Thahir Al-Muzaddagani sangat berlebihan dalam memberikan perlindungan dan simpati kepada Al-Bathiniyah. Kemudian ia berkonspirasi dengan pasukan Salib. Ia menawarkan kepada pasukan Salib untuk menyerahkan kota Damaskus kepada mereka dengan imbalan ia dan pengikut Al-Bathiniyah lainnya mendapatkan kota Tyrus sebagai gantinya. Akhirnya kesepakatan tersebut ditanda-tangani. Ia menentukan salah satu hari Jum'at untuk melancarkan agenda kesepakatannya. Ketika umat Islam sedang berada di masjid-masjid (untuk shalat Jum'at), tiba-tiba pintu gerbang Damaskus dibuka untuk bangsa Salib tersebut dengan mudahnya. Akan tetapi konspirasi licik itu pun terbongkar sebelum berhasil dilaksanakan.⁶²

Walikota Tajul Mulk Buri membunuh perdana menterinya yang berkhianat itu dan membakar jasadnya, serta menggantung kepalanya di pintu gerbang benteng. Sang Walikota menyerukan kepada para perwiranya untuk membunuh semua pengikut Al-Bathiniyah. Akibatnya, lebih dari enam ribu jiwa dari mereka dibunuh. Para penduduk Damaskus terus memburu dan membunuh mereka hingga lenyap semua di ujung pedang dan tusukan bayonet. Peristiwa tragis ini terjadi pada pertengahan Ramadhan tahun 523 H.

⁶² Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi

Ketika itulah, juru dakwah mereka bernama Ismail Al-Ajami di Panias meminta bantuan kepada pasukan Salib agar melindunginya dan para sahabatnya dengan menawarkan penyerahan kota Panis kepada mereka. Kemudian Al-Bathiniyah menyusup ke negara atau daerah lain di sekitarnya setelah menyerahkan kota tersebut kepada mereka.

2. Pembunuhan Para Pemimpin Umat Islam

Pembunuhan dan pembantaian merupakan salah senjata andalan yang menakutkan, yang dipergunakan Al-Bathiniyah untuk mewujudkan tujuan-tujuan mereka dan melenyapkan lawan.

Gerakan aliran sesat Al-Baythiniyah ini senantiasa menjadi bencana bagi masyarakat Islam. Mereka ini memiliki andil besar dalam menghancurkan umat Islam, menebarkan teror dan ketakutan di seluruh negeri. Situasi dan kondisi inilah yang mempermudah pasukan Salib menguasai wilayah negaranya.⁶³ Gerakan aliran sesat ini merupakan sumber terjadinya penjajahan politik dan sosial sepanjang episode perang Salib. Aliran ini menjadi sebuah gerakan rahasia dan langka, yang dilatih dengan berbagai Strategi perang yang terorganisir. Korban tewas dari kesesatan dan kebiadaban mereka ini sangatlah besar, dimana sejumlah pemimpin negara, ulama terkemuka, para pejuang, dan tokoh-tokoh terbaiknya menjadi korban. Orang-orang yang ikhlas memperjuangkan masyarakatnya tidak lepas dari kekejaman mereka.

⁶³ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi

Tokoh pertama yang menjadi korban kebiadaban dan pengkhianatan mereka adalah Perdana Menteri legendaris Dinasti Saljuk Nizham Al-Mulk. Ia dibunuh pada tahun 485 H. mereka juga membunuh sejumlah besar perdana menteri, yang antara lain: Abu Thalib As-Samirmi, perdana menteri Sultan Mahmud As-Seljuqi. Mereka membantainya dengan meninggalkan tiga puluh lebih luka. Mereka juga membunuh Perdana Menteri Sultan Sanjar Muin Al-Mulk Ahmad Al-Fadhl.

Mereka juga membunuh Perdana Menteri Fakhru'l Mulk putra Nizham Al-Mulk, dimana mereka membunuhnya ketika sedang berpuasa Asyura. Ketika itu, seorang anak menemuinya yang baru saja keluar rumahnya seraya berseru, "Umat Islam telah pergi dan tiada yang dapat menolongku dari kezhaliman dan tidak pula menolong orang yang membutuhkan." Fakhru'l Mulk mendengarkan pengaduan anak itu dengan baik karena sayang kepadanya. Lalu seorang pengikut Al Bathini datang dan menemukannya dengan bayonet dan membunuhnya".⁶⁴

Mereka juga membantai sejumlah pemimpin daerah dan komandan militer, yang antara lain: Janahud Daulah Husain penguasa Homs, ipar Ridhwan penguasa Aleppo. Mereka membunuhnya ketika baru turun dari benteng untuk menunaikan shalat Jum'at di Masjid Agung. Ia diserang tiga orang Al-Bathiniyah yang mengenakan pakaian Darwis dan membunuhnya tahun 495 H. ketika Janahud Daulah sedang mempersiapkan pasukan untuk menghadapi pasukan Salib Ridhwan yang mengkritiknya karena enggan

⁶⁴ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi,

memerangi mereka, dan kemudian mereka berkonspirasi untuk membunuh ayah tirinya.“ Beliau adalah seorang pejuang sejati yang memimpin perang secara langsung.

Di antara jejak kejahatan aliran sesat tersebut adalah keberhasilan mereka membunuh komandan militer Al-Amir Mudud bin An-Nukhtin di halaman masjid agung Bani Umayyah tahun 507 H. padahal beliau adalah orang yang telah berhasil menghancurkan pasukan Salib dalam berbagai kesempatan. Beliau sering berpuasa dan enggan untuk tidak berpuasa.⁶⁵

Mereka juga membunuh walikota Mosul Aq Sanqer Al-Barsaqi tahun 520 H. Mereka menyerangnya ketika sedang mengerjakan shalat Jum'at di Masjid Agung Mosul. Belasan orang berani mati mendekatinya dan kemudian menemukannya dengan bayonet mereka. Beliau terbunuh - semoga Allah melimpahkan rahmat-Nyasetelah berhasil melukai tiga orang dari mereka dengan perlawanannya. Beliau adalah sosok pejabat yang adil, ahli ibadah, dan sering bertahajjud, serta sering menjadi komandan militer melawan pasukan Salib.

Para pengikut Al-Bathiniyah tidak segan-segan membunuh siapa saja yang dapat dibunuhnya, termasuk para khalifah Bani Abbasiyah. Di antara khalifah yang berhasil mereka bunuh adalah Al-Mustargyid. Beliau adalah seorang kepala negara yang berilmu pengetahuan, bertakwa, memiliki keutamaan, pandai memberikan fatwa, dan keutamaan-keutamaan lainnya. Mereka menyerangnya ketika berada di perkemahannya. Mereka pun

⁶⁵ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi,

membunuhnya dan menggantungnya -semoga Allah memusnahkan mereka-. Pembunuhan sadis itu terjadi pada tahun 529 H.⁶⁶

Mereka juga berhasil membunuh putranya Khalifah Ar-Rasyid di Ishfahan tahun 532 H dan dimakamkan di sana. Al-Bathiniyah membunuhnya ketika mereka mengabdikan kepadanya, dan ia dimakamkan di Ishfahan. Adapun para ulama dan fugaha, Mereka membantai sejumlah ulama dan fugaha', seperti Abu Al-Gasim bin Imam Al-Haramai, yang dibunuh Al-Bathiniyah dengan pengkhianatan tahun 492 H, Al-Fagih Ahmad bin Al-Husain Al-Balkhi yang dibunuh Al-Bathiniyah dengan berkhianat tahun 494 H, Al-Fagih Abdul Lathif bin Al-Khajnadi yang dibunuh dengan berkhianat oleh Al-Bathiniyah tahun 523 H, Al-Fagih Abu Al-Mahasir Ar-Rauyani yang dibunuh Al-Bathiniyah dengan pengkhianatan tahun 502 H, Al-Qadhi Abu Al-Ala' pembantu guru besar di An-Naisabur yang dibunuh Al-Bathiniyah di Masjid Agung Ishfahan tahun 499 H, Al-Oadhi Ubaidillah bin Ali Al-Khuthabi yang dibunuh Al-Bathiniyah di masjid agung ketika sedang mengerjakan shalat Jum'at tahun 502 H, Al-Oadhi sha'id bin Abdurrahman Abu Al-Ala' yang dibunuh Al-Bathiniyah karena pengkhianatan tahun 502 H ketika sedang merayakan Idul Fithri, Al-Oadhi Abu Sa'd Muhammad bin Nashr Al-Harawi yang diserang sekelompok orang Al-Bathiniyah di Masjid Agung Hamadzani dan mereka membunuhnya tahun 518 H, juru dakwah Abu Ja'far bin Al-

⁶⁶ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi

Masyath yang sedang menyampaikan pengajian kepada masyarakat di Masjid Agung.⁶⁷

Ketika ia turun dari kursinya, seorang Al-Bathiniyah menghampirinya dan membunuhnya tahun 498 H,j uru dakwah Abu Al-Muzhaffar Al-Khajjadi yang sedang menyampaikan ceramah di masjid raya dan ketika turun dari kursinya seorang Al-Bathiniyah menghampirinya dan membunuhnya.“ Muhammad Hamid An-Nashr berinisiatif membuat daftar nama-nama korban pembunuhan baik dari para komandan militer, pemimpin daerah, para ulama, lainnya, dimana mereka dibunuh dengan keji oleh Al-Bathiniyah.^{2#6} Lalu ia mengomentarnya, “Dari daftar ini kita dapat mengetahui dengan jelas mengenai sejauhmana besarnya dampak kebiadaban gerakan-gerakan aliran sesat tersebut dalam menghancurkan sumber daya dan efektifitas umat dalam konflik yang terjadi antara umat Islam melawan pasukan Salib. Kita juga mengetahui dengan jelas serangkaian pembantaian dan waktu pelaksanaannya, serta tokoh-tokoh yang menjadi sasarannya. Dari pembunuhan-pembunuhan tersebut, kita dapat mengambil ⁶⁸beberapa kesimpulan berikut:

- a. Mereka yang dibunuh oleh Al-Bathiniyah merupakan tokoh-tokoh dan ulama terkemuka serta memiliki pengaruh luar biasa dalam bidang politik, intelektual, dan perjuangan di jalan Allah. Pembersihan tokoh-tokoh tersebut merupakan salah satu -bentuk pengabdian luar biasa

⁶⁷ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi,

⁶⁸ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, hlm

kepada pasukan Salib dari satu sisi dan para pemimpin madzhab atheis dari sisi yang lain.

- b. Sebagian besar korban pembantaian mereka dibunuh ketika sedang berpuasa atau mengerjakan shalat Jum'at atau atau juga melalui majelis pengajian dan ceramah di rumah rumah ibadah.
- c. Sebagian besar korban yang mereka bantai diakui kesalehan dan ketakwaan, puasa dan tahajjud, serta senantiasa menjaga shalat berjamaah, dan bersamangat dan melawan pasukan salib.

3. Menebarkan Teror dan Ketakutan dalam Masyarakat Islam

Peran Al Bathiniah tidak hanya terbatas pada pembantaian tokoh-tokoh terkemuka ataupun berkonspirasi dengan kaum Salib, melainkan merebarkan teror dan kengerian di antara masyarakat dengan berbagai sarana. Mereka seringkali menyamun, mengganggu para penduduk perkampungan yang terdekat dengan mereka, membunuh, dan mengintai Segala Sesuatu yang mereka miliki, baik barang-barang maupun harta benda.

Khalifah-Khalifah yang lewat di dekat benteng-benteng mereka juga tidak lepas dan pembunuhan dan perampokan. Akibatnya, masyarakat merasa tidak aman, hak diri sendiri, keluarga, maupun harta benda mereka. Kenekatan mereka sampai pada penculikan orang-orang dari jalanan. Gengs sarana-sarana yang aneh. Apabila seseorang terlambat pulang ke rumah dan waktu yang biasanya, maka keluarganya meyakini bahwa ia telah dibunuh. Untuk itu, mereka pun mengadakan acara belasungkawa,

Orans-orang semakin meningkatkan kewaspadaannya hingga mereka tidak berani keluar seorang diri.⁶⁹

Pada suatu ketika, kelompok Al-Bathiniyah menculik seorang muadzin melalui tetangganya yang menjadi pengikut Al-Bathiniyah. Lalu keluarganya mengadakan acara belasungkawa. Kemudian Al-Nathuniyah membawa muadzin yang diculik itu ke atas atap rumahnya dan memperlihatkan muadzin itu kepada keluarganya, bagaimana mereka memukul-mukul kepala dan tubuhnya dan menangis. Sedangkan si muadzin tidak bisa berkata-kata karena takut dengan mereka. Ketakutan dan kengerian semakin hebat atas kejahatan mereka tungga apabila malam datang menyelimuti, maka semua penduduk menyembunyikan harta benda dan barang-barang mereka di tempat-tempat yang tidak diketahui karena takut mendapat serangan mereka. Lalu mereka mengambilnya kembali di keesokan harinya.

Para jamaah haji juga tidak lepas dari kekejaman Al-Bathiniyah. Pada tahun 498 H, beberapa kafilah haji di Transoksiana, Khurasan, India. Lalu mereka sampai di Khawar Ar-Rai, yaitu sebuah perkampungan yang terletak di Bahag, dan masuk wilayah Naisabur. Di sana Al-Bathiniyah menghadang mereka waktu sahur dengan menghunus pedang dan membunuh mereka dan mengambil harta benda dan kendaraan mereka. Mereka mengambil semua yang ditemukannya.⁷⁰

⁶⁹ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi,

⁷⁰ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi,

Mereka melakukan kebiadaban yang sama tahun 552 H pada jamaah haji Khurasan, dan membunuh mereka semua. Dan tiada yang tersisa dari mereka kecuali beberapa orang saja. Di antara mereka adalah para imam dan ulama, ahli zuhud dan saleh. Pada pagi harinya, salah seorang Al-Bathiniyah berpura-pura mengamati korban tewas dan luka-lua, seraya mengatakan, “Wahai orang-orang Islam, kaum atheis telah hilang. Barangsiapa yang menginginkan air, maka aku akan menuangkannya.” Setiap kali orang yang terluka mengangkat kepalanya dan berbicara, maka orang tersebut dibunuhnya hingga tiada yang tersisa seorang pun dari para jamaah haji tersebut.⁷¹

Akibat situasi dan kondisi yang tidak aman ini, maka seolah-olah mereka hidup dalam keterasingan antara yang satu dengan yang lain. Sehingga silaturrahi pun terputus dan begitu juga hubungan persaudaraan. Masyarakat semakin tercerai-berai dan hidup dalam ketakutan. Hingga banyak para ulama dan kolumnis tidak membicarakan tentang mereka kecuali melalui isyarat agar tidak diintai Al-Bathiniyah. Di antara mereka adalah ahli sejarah pemerintahan Bani Saljuk Al-Imad Al-Ashfihani dalam bukunya Tarikh Al Saljuqi ada yang berbeda malam ini dengan yang kemarin. Inilah sejarah yang senantiasa mengulangi dirinya. Lalu adakah orang yang bisa mengambil pelajarannya.

⁷¹ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan mengenai “Kepemimpinan Sultan-Sultan Dinasti Saljuk Selama Periode Perang Salib I (1096-1099 M)” maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Sultan-Sultan Saljuk Selama Perang Salib I (1096-1099 M)

Selama era Perang Salib Pertama yang penuh gejolak, dari tahun 1096 hingga 1099 M, para sultan Saljuk memainkan peran penting dalam membentuk lanskap politik dan militer pada masanya. Di antara tokoh-tokoh berpengaruh tersebut adalah Sultan Alp Arselan dan Sultan Malikshah, yang masa pemerintahannya meninggalkan jejak yang tak terhapuskan dalam sejarah.

a. Sultan Alp Arselan (1063-1072 M)

Sultan Alp Arselan, yang dikenal karena kecakapan bela diri dan kecerdasan strategisnya, naik kekuasaan setelah kematian ayahnya, Chaghri Bek, pada bulan Agustus 1059 M. Silsilahnya yang termasyhur ditelusuri kembali ke dinasti Saljuk at-Turkmani al-Ghuzzi yang terhormat, dengan nama lengkapnya menggemakan keagungan leluhurnya sebagai Abu Shujaa Muhammad bin Dawud Ja'fari Beik bin Mikail bin Saljuk at-Turkmani al-Ghuzzi. Dianugerahi gelar "Alp Arselan", yang berarti singa pemberani, ia mendapatkan reputasinya

melalui kemenangan militer, terutama di Anatolia melawan pasukan Bizantium.

Sebelum mengambil alih kekuasaan atas Khurasan pada tahun 1059 M, Alp Arselan telah menonjol dalam bidang politik, muncul sebagai pemenang melawan Khurradish pada tahun 1049 M dan tentara Ghaznawi pada tahun 1058 M. Menyusul wafatnya Sultan Thugrul Bek pada tahun 1063 M, Alp Arselan naik takhta menggantikan pamannya dan melanjutkan warisan pemerintahan .

b. Sultan Malikshah (1072-1092 M)

Sultan Malikshah yang lahir pada tanggal 16 Agustus 1055 M di Isfahan mewarisi jubah kepemimpinan dari ayahnya, Alp Arselan. Dididik dan dipersiapkan untuk menjadi raja di bawah asuhan ayahnya, Malikshah mencontohkan kebajikan keadilan, kasih sayang, dan kesalehan. Pemerintahannya ditandai dengan dedikasinya terhadap rakyatnya, yang terlihat dari interaksinya yang sering dengan masyarakat, dukungannya terhadap ibadah haji, penyelesaian keluhan, dan doa yang sungguh-sungguh untuk kesejahteraan umat Islam.

2. Faktor Terjadinya Perang Salib I (1096 - 1099 M)

Pendorong terjadi perang salib diantaranya adalah faktor agama, Politik, ekonomi, dan sosial

3. Dampak Perang Salib (1096-1099 M)

Pertama, Perang Salib menimbulkan pertukaran ekonomi dan budaya, Perang Salib juga menabur benih perselisihan dan permusuhan antara Timur dan Barat.

Kedua, Perang Salib menimbulkan perubahan paradigma dalam dinamika perdagangan, yang memicu interaksi ekonomi yang kuat antara pedagang Eropa dan Timur. Percampuran barang, gagasan, dan adat istiadat yang diakibatkannya mengubah struktur sosio-ekonomi kedua belahan bumi secara permanen.

Ketiga, Perang Salib memfasilitasi pengenalan yang erat antara masyarakat Barat dan Timur, sehingga mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang peradaban Islam di antara negara-negara Eropa.

Keempat, Perang Salib berfungsi sebagai saluran transmisi pengetahuan dari Timur ke Barat. Selama dua abad, tentara salib Barat mengasimilasi berbagai aspek kehidupan Timur, mulai dari gaya arsitektur hingga praktik kuliner, sehingga memperkaya lingkungan budaya mereka sendiri.

Kelima, jatuhnya Yerusalem ketangan pasukan salib dan mendirikan kerajaan di sekitar Yerusalem.

B. Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya dapat meliputi hal-hal berikut:

1. Ekspansi Tema dan Ruang Lingkup: Penelitian ini telah memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran Sultan-Sultan Saljuk selama

Perang Salib Pertama. Namun, penelitian selanjutnya dapat memperluas tema dan ruang lingkupnya dengan mempertimbangkan aspek-aspek lain dari kehidupan politik, sosial, dan budaya pada periode tersebut. Misalnya, penelitian dapat mengeksplorasi dampak Perang Salib Pertama terhadap masyarakat lokal, perdagangan, atau agama.

2. Analisis Lebih Lanjut tentang Pemerintahan Sultan-Sultan: Studi lebih lanjut dapat difokuskan pada analisis mendalam tentang kebijakan pemerintahan dan strategi politik yang diimplementasikan oleh Sultan-Sultan Saljuk, seperti upaya mereka dalam mempertahankan wilayah dan memperluas pengaruh mereka di tengah gejolak politik dan militer.
4. Sumber-sumber Primer dan Sekunder: Penelitian berikutnya dapat memperkaya analisis dengan memanfaatkan sumber-sumber primer dan sekunder yang lebih luas, termasuk kronik sejarah, dokumen resmi, dan peninggalan arkeologis. Pendekatan multidisipliner yang menggabungkan sejarah, arkeologi, dan antropologi dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang periode tersebut.
5. Perbandingan dengan Periode Lain atau Wilayah Lain: Untuk memperdalam pemahaman tentang konteks sejarah, penelitian selanjutnya dapat melakukan perbandingan antara periode yang sama dengan wilayah lain atau periode lain dalam sejarah Islam. Hal ini dapat membantu menyoroti perbedaan dan kesamaan dalam perkembangan politik, budaya, dan agama di wilayah tersebut.

6. Analisis Dampak Jangka Panjang: Penting untuk memperhitungkan dampak jangka panjang dari peristiwa-peristiwa seperti Perang Salib Pertama. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana peristiwa tersebut mempengaruhi perkembangan politik, sosial, dan agama di wilayah-wilayah terkait dalam jangka waktu yang lebih panjang, serta implikasinya bagi hubungan antara dunia Islam dan Eropa.

Dengan memperhatikan saran-saran ini, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga untuk pemahaman kita tentang periode sejarah yang penting ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid. Rizem. 2023. "Selayang Pandang Dinasti Saljuk Kelahiran, Kejayaan, Kemunduran, dan Peninggalan". Yogyakarta: Diva Press.
- Aniroh.2021."Perang Salib Serta Dampak Bagi Dunia Islam Dan Eropa", Jurnal Studi Islam Dan Budaya. Vol 1 No. 1.Majenang: STAI Sufiyan Tsauri Majenang.
- Ash-Shallabi.Prof. Dr. Ali Muhammad..2014."Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk".Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar.
- Chotijah.Siti. 2023. "Peran Sultan Alp Arselan Dalam Mengembangkan Dinasti Saljuk (1063-1072 M)".Purwokerto: UIN Profesor Kiai Haji Zuhri.
- Halim. Abdul. 2020. "Uwais, belajar Dari Runtuhnya Daulah-Daulah Islam, Abu Fatih Ibnu Mukhtar . Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hamka,Zainuddin.2016., "Dinasti Salajikah (Pembentukan, Kemajuan, Kemunduran Dan Kehancuran). Jurnal Pendidikan Stdi Islam, Vol 2 No.1, Makasar: UIN Alauddin Makasar.
- Hasan. Noorhaidi. 2012. "Islam Politik di Dunia Kontemporer : Konsep Genealogi, dan Teori". Yogyakarta : SUKA Press.
- Hillerbrand. Carole. 2005 "Perang Salib (Sudut Pandang Islam)" Jakarta. PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Hitti, Philip K. 2010. *History of The Arabs*. Edisi revisi ke-10, 2002. Jakarta: Serambi Ilmu Sejahtera.

- Irawan. F. 2017 “Perang Salib I (1099-1096 M). Jakarta. Lembaga Kajian Syamina.
- Manan.Nuraini H.A. 2018. “Dinasti Saljuk Dalam Sejarah Peradaban Islam” dalam jurnal Adabiyah. Vol. 20, No.2.
- Marsh.David & Stoker.Gerry. 2011 “Teori dan Metode Ilmu Politik”. Bandung : Nusa Media.
- Pamungkas. Jati. 2019. “Sejarah Perang Salib Paling Membara Dari Perebutan Yerusalem Hingga Jatuhnya Granada”. Yogyakarta: Unicorn Publishing.
- Shobari.Arief Imam. 2008.“Perang Salib Pertama 488-539 H/1095-1144 M (Deskripsi Ekspansi Tentara Salib dan Respon Umat Islam)”. Skripsi, Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Yogyakarta.
- Supriyadi. Dedi. 2008. Sejarah Peradaban Islam. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008
- Syamsudin. Muhammad Nur. 2019 “Konflik Dinasti Saljuk Dengan Kerajaan Bizantium Dalam Perang Manzikert Tahun 1071”, Skripsi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Yogyakarta.
- Wahdania. 2022. ”Sejarah Perang Salib dan Dampak Terhadap Perkembangan Peradaban Islam”. dalam Jurnal Al-Urwatul Wutsqa, Vol.2, No 2.
- Yatim. Badri. 2008. Sejarah Peradapan Islam (Dirasah Islamiah II). Jakarta: PT Raja Grafinda Persada.

SURAT PERYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Citra Bhakti Wiryani

NIM : U20174012

Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin

Institusi : UIN KHAS Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan dalam penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam karya ini dan disebutkan dalam daftar kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk di proses sesuai ketentuan yang berlaku di Kiai Haji Achmad Sidiq Jember

Jember, 18 Juni 2024

Saya menyatakan



Citra Bhakti Wiryani
U20274012

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Citra Bhakti Wiryani
Tempat/ Tanggal Lahir : Pasuruan, 14 Desember 1996
Alamat : Dusun Magersari Kecamatan Tekung Kabupaten
Lumajang
Email : bhakti377@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Bhayangkara Lumajang
2. SD Islam Tompokersan Lumajang
3. MTs.N Luamajang
4. MAN Lumajang